

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

DIAN AYU PUSPASARI
06 320 053

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH**

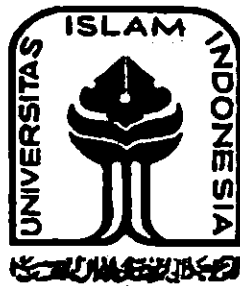
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

DIAN AYU PUSPASARI
06 320 053

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *ADVERSITY*
QUOTIENT PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Derajat S-1 Psikologi



Mengesahkan,

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Prodi



Yulianti Dwi Astuti, S. Psi., M.Soc., Sc

Tanda Tangan

Dewan Penguji

1. Toto Kuwato, DR
2. Yulianti Dwi Astuti, S. Psi., M.Soc., Sc
3. Rumiani, S.Psi., M.Psi

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dian Ayu Puspasari
No. Mahasiswa : 06 320 053
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Adversity Quotient* Pada Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Juli 2010

Yang Menyatakan



Dian Ayu Puspasari

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, ridho, karunia dan kesabaran yang telah Engkau limpahkan hingga terselesaikannya karya ini.

Karya sederhana ini saya persembahkan dengan segenap rasa untuk:

Ibunda Machdalena dan Ayahanda Sapardi

*Atas segala cinta, kasih sayang, doa, dukungan dan bantuan yang
Mama dan Bapak berikan*

Serta para remaja dimanapun berada

Yang saat ini sedang berjuang menempuh pendidikan untuk meraih cita-cita

HALAMAN MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا
لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَى
رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ۖ

” Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?. Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena **Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.** Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. ”

(Al-Insyirah: 1-8)

” Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar. ”

(Khalifah Umar)

” Yang membuat kita gagal dalam hidup adalah bukan karena faktor otak, tetapi faktor emosi dan akal. Faktor emosi dan akal inilah yang membuat otak dapat atau tidak dapat bekerja dengan baik. ”

(Anis Matta)

PRAKATA

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semata-mata adalah rahmat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, dan data yang diperlukan mulai dari persiapan, tempat dan pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sus Budiharto, S.Psi., M.Si., Psi. Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M.Soc., Sc. Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi.
3. Ibu Hapi Wahyuningsih, S.Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Bapak Toto Kuwato, DR, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi demi kelancaran skripsi penulis.
5. Bapak Hariz Enggar Wijaya, S.Psi, selaku Co.Pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dalam menjelaskan banyak hal terkait skripsi penulis.

6. Ibu Ratna Syifa'a Rachmahana, S.Psi., M.Si., Psi yang bersedia mendengarkan keluhan penulis sehingga bangkit kembali untuk menyelesaikan tugas besar ini.
7. Segenap Dosen FPSB UII yang telah membagi ilmunya kepada penulis sehingga menambah wawasan penulis.
8. Seluruh karyawan FPSB UII yang telah membantu kelancaran penulis dalam mengurus administrasi selama kuliah.
9. Ibu Fani Rifqoh selaku Kepala Sekolah, para guru dan para karyawan Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yang telah memberi kesempatan dan membantu segala kebutuhan penulis untuk melakukan penelitian disana. Semoga karya ini bermanfaat untuk kita semua.
10. Ibunda Machdalena dan Ayahanda Sapardi, atas curahan kasih sayang dan pembelajaran berharga yang tak pernah penulis dapatkan di sekolah ataupun di kampus.
11. Keluarga besar yang ada di Balikpapan dan Purwodadi, atas doanya.
12. Teman-teman psikologi 2006 yang telah berbagi rasa, saling belajar dan mengingatkan selama empat tahun ini, Uma, Funny, Dian (DJ), Indah *green*, Adis, Iin, Rina, Indah Wening, Anggari, Nurul.
13. Teman-teman yang telah berbagi ilmu dan informasi yang sangat membantu dalam pengerjaan karya ini: Uma, Dian (DJ), Fitri Ayu, Teh Hasni, Funny.

14. Uma, teman satu angkatan, Nur Chasanah, adik tingkat 2007 dan Alfi, adik tingkat 2009 yang telah membantu proses pengambilan data. Terima kasih atas waktu dan bantuannya.
15. Mbak Ike Agustina dan Salsabila, atas taujih dan inspirasinya selama ini untuk tetap istiqomah. Ayo, kapan kumpul lagi??
16. Teman-teman seperjuangan di JAFANA, baik generasi pendiri, teman-teman pengurus satu angkatan dengan penulis maupun generasi penerus yang kini menjabat. Tetap istiqomah di jalan dakwah. Tebarkan kebaikan dan hikmah di kampus tercinta.
17. Teman-teman IMAMUPSI, atas ilmu dan pengalaman berharga selama ini.
18. Teman-teman KKN Imogiri Unit 28: Asset, Danang, Firma, Iwan, Ika, Windy, Mbak Puput dan Tika, atas kenangan dan pengalaman berharga selama berada di "pengasingan."
19. Teman-teman dan tentor di kelas TEA CILACS: Miss Putri dan Miss Jatu (tentor), Ahmad Helmy, Cempaka, Handika, Tontowi, Mbak Indah, Mbak Feni, atas ilmu dan pengalaman berharga sehingga penulis bisa mendapatkan skor CEPT yang memuaskan. Alhamdulillah, skor 521. *See you next time, i hope so...*
20. Teman-teman dan tentor di *Basic English* 1 dan 2 yang membuat penulis makin semangat belajar bahasa Inggris.
21. Hesti Sensei dan Pengurus Momiji Gakko yang memberi ilmu baru tentang bahasa Jepang. Doakan penulis agar bisa memperdalam ilmu di Negeri Sakura itu.

22. Para guru dan anak murid penulis di Widya Mulia, atas pengalaman berharga dalam dunia pendidikan.
23. Adik-adik mentoring penulis angkatan 2007, 2008 dan 2009 yang telah membantu proses belajar penulis dalam banyak hal.
24. Mbak Veri, teman seperjuangan meraih mimpi. Sukses untuk karirnya.
25. Teman lama penulis di Farmasi UGM. Maaf menolak undanganmu, penulis harus prioritaskan tugas besar ini. Sukses untuk skripsimu. Sampai ketemu di Balikpapan.
26. Pengurus KRPH Masjid Mardiyah dan Takmir Ulil Albab yang bekerja keras menghadirkan majelis ilmu di rumah Allah. Terima kasih atas kajian-kajian dan pembicara-pembicaranya. Ilmu yang bermanfaat membuat penulis makin banyak introspeksi diri.
27. Pihak-pihak lain yang turut membantu kelancaran skripsi dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

Yogyakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	14
C. Manfaat Penelitian	14
D. Keaslian Penelitian	14

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	20
A.	<i>Adversity Quotient</i>	20
	1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	20
	2. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	21
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	23
B.	Dukungan Sosial	25
	1. Pengertian Dukungan Sosial	25
	2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	26
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial... ..	28
	4. Sumber-sumber Dukungan Sosial	29
C.	Remaja Yang Mengalami Transisi Sekolah	30
	1. Pengertian Remaja	30
	2. Pengertian Transisi Sekolah	32
	3. Pengertian Remaja Yang Mengalami Transisi	33
	Sekolah	
D.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Adversity Quotient</i> Pada Remaja Yang Mengalami Transisi Sekolah	34
E.	Hipotesis Penelitian	42
BAB III	METODE PENELITIAN	43
A.	Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	43
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	43
	1. <i>Adversity Quotient</i>	43
	2. Dukungan Sosial	44

C.	Subjek Penelitian	45
D.	Metode Pengumpulan Data	45
E.	Metode Analisis Data	48
BAB IV	PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	50
A.	Orientasi Kancan dan Persiapan	50
1.	Orientasi Kancan	50
2.	Persiapan	50
a.	Persiapan Administrasi	51
b.	Persiapan Alat Ukur	51
c.	Hasil Uji Coba Alat Ukur	52
B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian	54
C.	Hasil Penelitian	55
1.	Deskripsi Subjek Penelitian	55
2.	Deskripsi Data Penelitian	55
3.	Uji Asumsi	58
4.	Uji Hipotesis	59
D.	Pembahasan	61
BAB V	PENUTUP	66
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba	46
Tabel 2. Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba	48
Tabel 3. Distribusi Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	53
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	54
Tabel 5. Deskripsi Subjek	55
Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian	57
Tabel 7. Kategorisasi Variabel <i>Adversity Quotient</i>	57
Tabel 8. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial	58
Tabel 9. Korelasi <i>Adversity Quotient</i> dengan Aspek-aspeknya	60
Tabel 10. Korelasi Dukungan Sosial dengan Aspek-aspeknya	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Verbatim.....	73
Lampiran 2. Alat Ukur.....	109
Lampiran 3. Data Try Out <i>Adversity Quotient</i>	117
Lampiran 4. Data Try Out Dukungan Sosial.....	123
Lampiran 5. Data Pengambilan Data <i>Adversity Quotient</i>	129
Lampiran 6. Data Pengambilan Data Dukungan Sosial	133
Lampiran 7. Uji Validitas dan Reliabilitas	137
Lampiran 8. Skor Total Hasil Penelitian	141
Lampiran 9. Hasil Pengolahan Data Penelitian	143
Lampiran 10. Analisis Tambahan	145
Lampiran 11. Grafik	147
Lampiran 12. Kategorisasi Skala <i>Adversity Quotient</i>	152
Lampiran 13. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial	153
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian	154
Lampiran 15. Surat Bukti Penelitian	155

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH

Dian Ayu Puspasari

Toto Kuwato

Hariz Enggar Wijaya

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Asumsi awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula *adversity quotient*.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid perempuan yang duduk di kelas tujuh di sebuah sekolah di daerah Sleman dan berusia 11 sampai 14 tahun.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori dukungan sosial House (Smet, 1994) dan skala *adversity quotient* yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori Stoltz (2005). Dukungan sosial House memiliki empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. *Adversity quotient* Stoltz (2005) memiliki empat aspek yaitu *control*, *origin ownership*, *reach* dan *endurance*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program komputer SPSS versi 12.00 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient*. Korelasi *Product Moment* dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.520$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *adversity quotient*. Jadi hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: *adversity quotient*, dukungan sosial, transisi sekolah

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu masa dalam tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap orang. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa transisi ini, baik perubahan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan sekitar remaja tersebut. Perubahan dari dalam diri meliputi perubahan fisik, kognitif dan emosi, sedangkan perubahan dari luar diri meliputi perubahan pada lingkungan sosial.

Menurut Santrock (2002) masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun. Ada anak-anak yang memasuki masa remaja lebih awal dibandingkan anak-anak lain. Ada juga yang memasuki masa remaja lebih akhir dibandingkan anak-anak lain.

Pengalaman memasuki masa remaja merupakan sebuah pengalaman yang bersifat normatif, namun banyak remaja yang mengalami kesulitan saat memasuki fase ini. Hal ini disebabkan pada satu sisi, remaja harus beradaptasi dengan banyak perubahan yang terjadi pada diri mereka. Perubahan-perubahan tersebut muncul secara hampir bersamaan pada diri dan lingkungan sekitar remaja. Pada sisi lain, remaja belum menemukan cara yang tepat dan efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dari perubahan yang dihadapi. Al-Mighwar (2006) mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan dalam sikap dan kepribadian. Salah satunya tampak

dari tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap beberapa hal dalam hidupnya, misalnya dalam hal hubungan pertemanan dan cara berpenampilan. Remaja ingin diperlakukan seperti orang dewasa, namun sebenarnya mereka belum siap sepenuhnya akan tanggung jawab yang lebih besar yang diberikan pada mereka. Ada kekhawatiran dalam diri karena tidak pernah mengalami hal ini sebelumnya. Mereka mengalami kebingungan antara siap dan tidak siap terhadap segala kesempatan yang lebih besar untuk mandiri dan bertanggungjawab tersebut.

Perubahan fisik sering dianggap sebagai tanda masuknya seorang anak ke dalam masa remaja. Perubahan yang dialami remaja laki-laki berbeda dengan remaja perempuan. Pada remaja laki-laki ditandai dengan pertumbuhan jakun, penambahan tinggi badan, perubahan suara dan mimpi basah, sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, pinggul melebar dan haid (Santrock, 2002).

Perubahan lain yang terjadi pada remaja adalah kemampuan kognitif. Perubahan yang terjadi pada kemampuan kognitif meliputi perubahan pola berpikir dari operasional kongkrit menjadi operasional formal, mampu melakukan penalaran deduktif hipotesis dan egosentris. Pola berpikir operasional formal adalah remaja mampu berpikir tentang sesuatu yang bersifat abstrak, sedangkan penalaran deduktif hipotesis adalah kemampuan kognitif remaja untuk mengembangkan hipotesis, atau dugaan terbaik, mengenai cara memecahkan masalah dan menyimpulkannya secara sistematis. Adapun egosentris adalah bentuk kognisi sosial dimana remaja sering berpikir tentang sesuatu yang terfokus pada diri mereka sendiri (Santrock, 2002).

Selain perubahan pada aspek fisik dan kognitif, remaja juga mengalami perubahan dalam aspek sosial emosional. Emosi remaja cenderung tidak stabil dan dapat berubah dengan cepat. Lingkungan sosial remaja semakin luas tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja. Perubahan pada sosial dan emosi terjadi seiring dengan meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian serta berkurangnya ketergantungan pada orang tua. Hal lain yang turut mempengaruhi perubahan sosial emosi remaja adalah perubahan struktur kelas, perubahan dari seorang guru menjadi banyak guru, perubahan hubungan dengan teman sebaya khususnya teman di sekolah seperti kelompok teman sebaya yang homogen menjadi heterogen. Dalam hal prestasi akademis, remaja mengalami peningkatan fokus pada prestasi dan unjuk kerja (Santrock, 2002).

Perubahan lingkungan sosial dapat menimbulkan kesulitan bagi remaja. Salah satunya adalah transisi sekolah dimana mereka memasuki masa transisi menuju sekolah lanjutan. Hal ini dapat terjadi pada remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Dasar (SD) menuju tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak masa transisi ini pada diri remaja. Eccles dan Midgley (Santrock, 2002) meneliti masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama dapat menyulitkan siswa, misalnya persepsi remaja tentang kehidupan sekolah mereka menurun di kelas tujuh. Mereka kurang puas terhadap sekolah, kurang

bertanggungjawab terhadap sekolah, atau kurang menyukai guru-guru mereka. Orientasi siswa terhadap prestasi sekolah dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas sekolah menurun saat mereka memasuki masa SMP. Salah satunya tampak dari kepercayaan diri siswa kelas enam dan tujuh yang mengalami penurunan dalam menyelesaikan soal Matematika sekaligus minat mereka pada pelajaran tersebut (Eccles & Midgley, 1990).

Newman, dkk (2007) mengemukakan bahwa transisi ke dalam lingkungan akademis yang baru memiliki konsekuensi negatif untuk beberapa remaja. Beberapa hal negatif yang terjadi adalah adanya tingkat kehadiran di kelas yang rendah, penurunan rata-rata nilai kelas, dan masalah disiplin yang diasosiasikan dengan pengalaman perubahan ke sebuah lingkungan sekolah yang baru. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan masa transisi tersebut akan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya di sekolah.

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan dapat menjadi sangat sulit bagi remaja. Tidak semua remaja awal siap menghadapi masa transisi ini. Hal ini disebabkan sedikitnya pengalaman remaja awal dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Remaja meninggalkan lingkungan yang nyaman saat mereka berada di sekolah dasar seperti ruang kelas yang nyaman dan guru yang lebih sering dilihat oleh mereka dibandingkan orang tua mereka sendiri. Mereka biasanya menjadi anak-anak yang paling tua dan paling besar di sekolah, sedangkan saat ini mereka umumnya menjadi anak yang paling muda dan paling kecil (Cobb, 2007).

Salah satu contoh transisi sekolah adalah transisi di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran. Kepala Sekolah di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas siswa kelas satu baru yang diterima di sekolahnya berasal dari Sekolah Dasar, bukan dari Madrasah Ibtidaiyah (verbatim, 72-84).

Sekolah tersebut melaksanakan tiga kurikulum dan siswa dituntut harus bisa menguasai ketiga kurikulum tersebut (verbatim, 150-151), (verbatim, 285-287). Salah satunya adalah kurikulum pesantren dimana siswa harus menghafal juz 30 saat di kelas satu (verbatim, 361-362). Selama bersekolah disana siswa diwajibkan tinggal di asrama pondok dan harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan kepesantrenan (verbatim, 275-277), (verbatim, 281-283). Hal ini menunjukkan transisi sekolah yang harus dihadapi siswa baru tidaklah mudah. Di satu sisi siswa dituntut mampu beradaptasi, sedangkan di sisi lain mayoritas siswa berasal dari sekolah umum dimana mereka belum pernah mengalami perubahan mata pelajaran yang drastis seperti mata pelajaran Agama. Perubahan yang dialami siswa saat transisi sekolah bukan hanya dalam hal akademik saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari siswa dituntut untuk mandiri. Selama tinggal di asrama pondok siswa harus mengurus diri mereka sendiri (verbatim, 615-616).

Kesulitan dalam menghadapi masa transisi ini lebih tampak pada remaja awal dibandingkan remaja akhir. Remaja awal mengalami perubahan yang drastis dalam hampir semua aspek hidupnya. Remaja awal juga dikenal sebagai fase negatif yaitu mudah merasakan perasaan negatif pada diri sendiri (Ahmadi & Sholeh, 2005). Seringkali hal ini menyebabkan keputusan-keputusan yang dibuat remaja awal

bersifat emosional dan menjadi tidak efektif. Remaja akhir mengalami fase yang lebih tenang daripada remaja awal. Perubahan yang terjadi pada dirinya tidak sedrastis remaja awal.

Masa transisi sekolah yang terjadi pada remaja saat mereka belum cukup mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, menunjukkan dampak yang lebih parah dibandingkan masa transisi yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan masa transisi ini terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan lain yang membutuhkan usaha adaptif besar yang membebani mereka melebihi kapasitas mereka untuk mengatasinya (Crockett, dkk, 1989). Blyth dan Simmons (Crockett, dkk, 1989) mengemukakan bahwa transisi di kelas tujuh lebih berdampak buruk daripada transisi yang terjadi di masa mendatang.

Berbagai dampak buruk selama masa transisi ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan remaja dengan kondisi perubahan yang harus dihadapi. Saat remaja mengalami transisi dari SD ke SMP, mereka harus menghadapi sistem hubungan sosial, aturan dan kebiasaan yang benar-benar baru. Lingkungan kelas di SMP menekankan pada kontrol, memberikan kesempatan lebih sedikit bagi siswa untuk mengambil keputusan dan lebih kompetitif dengan menerapkan standar perbandingan lebih tinggi (Eccles, dkk, 1993).

Beberapa dampak psikologis yang dapat dialami siswa saat terus-menerus gagal dalam usaha mengatasi perubahan pada masa transisi dapat berupa penarikan diri secara psikologis yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan dan komitmen pada aktivitas yang sedang dilakukan siswa, rendahnya tingkat partisipasi dan

aspirasi di kelas, rasa terasing atau alienasi, meningkatnya ketegangan dan rasa tidak puas, bahkan siswa dapat melakukan penolakan pada pelajaran, dan menolak bersikap kooperatif (Johnson, 1970). Sebaliknya, siswa yang mampu mengatasi perubahan yang terjadi pada masa transisi ini, akan menjadi siswa yang tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang sehat secara psikologis, namun juga menunjukkan prestasi yang bagus dalam hal pendidikan maupun bidang lainnya. Hal ini dapat terjadi pada seseorang yang mampu menolak kegagalan yang dialaminya. Seseorang yang mampu menolak kegagalan akan menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan kondisi dirinya saat ini. Orang tersebut akan bangkit dan terus berusaha sampai dapat mencapai apa yang diinginkan atau sampai dapat mengatasi hambatan yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai hambatan yang dirasakan siswa saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat diatasi dengan adanya *Adversity Quotient* (AQ) pada diri siswa tersebut. *Adversity Quotient* mencakup empat aspek yaitu *control*, *origin ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2005). Seseorang yang memiliki keempat aspek tersebut dalam tingkat yang tinggi akan menunjukkan AQ yang memadai dalam menghadapi kesulitan, sebaliknya keempat aspek tersebut berada pada tingkat yang rendah menunjukkan AQ yang tidak memadai untuk mengatasi kesulitan.

Menurut Kepala Sekolah MTS Sunan Pandanaran beberapa respon siswa saat mengalami kesulitan adalah menyalahkan orangtua bahwa mereka yang menyuruh siswa tersebut untuk bersekolah disana (verbatim, 186-188), (verbatim, 864-870). Hal ini menunjukkan *origin ownership* yang rendah dimana siswa melepaskan tanggung

jawabnya sendiri dalam menghadapi kesulitan dan menyalahkan orang lain. Siswa merasa tidak mampu menghadapi tantangan lebih jauh dan memutuskan untuk berhenti sekolah (verbatim, 783-785). Hal ini menunjukkan *control* yang rendah dimana siswa tidak dapat mengendalikan pikiran dan perasaannya untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa menganggap bahwa mereka bertemu dengan orang-orang yang sama, pola hidup yang sama, tantangan yang sama setiap hari sehingga kesulitan tampak akan terus ada atau bertahan lama (verbatim, 617-620). Hal ini menunjukkan *endurance* yang rendah dimana tidak ada daya dari diri siswa karena meyakini bahwa kesulitan tersebut akan bertahan lama. Fenomena yang terjadi di sekolah tersebut menunjukkan aspek-aspek AQ yang rendah pada siswa saat harus menghadapi perubahan dan tantangan di masa transisi sekolah.

Seseorang yang menghadapi kesulitan dan hambatan dengan AQ yang rendah akan menunjukkan *control* yang rendah berupa ketidakmampuan mengontrol pikiran dan perasaannya terhadap kesulitan, berpikir bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan atau mengubah keadaan. *Origin ownership* yang rendah berupa kecenderungan mempersalahkan orang lain sebagai penyebab dan menolak bertanggungjawab terhadap situasi yang terjadi. *Reach* yang rendah berupa anggapan bahwa kesulitan atau kegagalan dalam satu hal menyebar pada aspek-aspek kehidupan yang lain sehingga tampak sebagai sebuah kegagalan total. *Endurance* yang rendah berupa anggapan bahwa kegagalan atau kesulitan yang terjadi akan bertahan lama dan sulit untuk berubah (Stoltz, 2005).

Berbagai peristiwa yang dialami seseorang dipandang sebagai sebuah kesulitan, kegagalan atau hambatan tergantung bagaimana orang tersebut merespon kesulitan yang terjadi pada dirinya. Respon terhadap suatu peristiwa tergantung dari penilaian seseorang pada peristiwa yang dialaminya disebabkan faktor internal atau eksternal, bersifat stabil atau tidak stabil, dan dapat dikendalikan atau tidak (Sears, dkk, 1985). Seseorang yang memiliki AQ rendah memandang suatu masalah bersifat internal, stabil dan tidak dapat dikendalikan (Stoltz, 2005).

Penilaian terhadap suatu peristiwa bersifat internal jika penyebab terjadinya peristiwa tersebut bersumber dari diri sendiri, misalnya suasana hati, sikap, kepribadian dan keinginan. Penilaian peristiwa bersifat eksternal jika penyebab terjadinya peristiwa bersumber dari lingkungan, misalnya tekanan orang lain, uang dan sifat situasi sosial. Stabil menunjukkan kesulitan yang muncul cenderung menetap dan sulit untuk diubah, sedangkan tidak stabil menunjukkan kesulitan yang mudah diubah. Situasi yang dapat dikendalikan menunjukkan adanya kontrol seseorang terhadap situasi tertentu, sedangkan tidak dapat dikendalikan menunjukkan tidak adanya kemampuan seseorang untuk mengontrol situasi yang terjadi pada dirinya (Sears, dkk, 1985). Penilaian terhadap suatu peristiwa tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan seseorang (Stoltz, 2005).

Banyak faktor yang mempengaruhi kuat lemahnya daya tahan siswa dalam menghadapi situasi yang menghambat tersebut. Kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan berpengaruh terhadap AQ seseorang (Stoltz, 2005). Kinerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi AQ.

Kinerja merupakan bagian yang paling menyolok sehingga paling sering dievaluasi atau dinilai oleh orang lain (Stoltz, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa penilaian orang lain dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Trouilloud, dkk (2006) mengemukakan bahwa penilaian guru terhadap kemampuan siswa berpengaruh terhadap performa siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru yang memiliki penilaian tinggi dan positif terhadap siswa menyebabkan peningkatan performa siswa, sedangkan penilaian yang negatif menyebabkan penurunan performa siswa dalam hal akademis. Contoh di atas menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kinerja akan menciptakan lebih banyak kendali pada diri seseorang yang akan berdampak pada tingkat AQ seseorang (Stoltz, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya.

Carol Dweck, seorang profesor Jurusan Psikologi di *University of Illinois* dan salah satu peneliti terkemuka dalam perkembangan emosi, mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Stoltz, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk AQ anak (Lestary, 2003).

Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan AQ adalah dukungan dari orang lain. Keberadaan dukungan adalah suatu hal yang penting karena dengan adanya dukungan, siswa akan menjadi lebih kuat dan mereka

mampu mengatasi hambatan yang ada. Siswa merasa seseorang peduli dengan apa yang sedang dihadapi oleh mereka. Mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa transisi. Hal ini sangat penting terutama bagi remaja awal yang cenderung lebih sulit untuk mengatasi perubahan yang ada karena masih sedikit pengalaman yang dimiliki. Napitupulu, dkk (2007) mengemukakan pada dasarnya setiap anak memerlukan dorongan dari orang sekitarnya apabila mereka merasa tidak mampu menghadapi masalah atau situasi tertentu.

Dukungan terhadap siswa bersumber dari dukungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Ketiga dukungan tersebut saling mendukung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan dengan keluarga, sekolah dan teman sebaya dipandang sebagai mesosistem yang membantu menghadapi tantangan dalam masa transisi sekolah lanjutan (Newman, dkk, 2007; Santrock, 2002).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting bagi siswa. Rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh para siswa tersebut diduga menjadi faktor yang dapat menyebabkan gangguan dalam hal kesehatan, kepuasan hidup, dan penyesuaian diri yang positif pada kondisi yang terjadi (Newman, dkk, 2007).

Penelitian Lee, dkk (1999) menyebutkan bahwa dukungan sosial mempunyai peran besar dalam daya tahan siswa terhadap hambatan lingkungan. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa sekolah-sekolah saat ini semakin banyak menekankan pentingnya prestasi akademis bagi para siswa. Hal ini sebagai bentuk sukses akademis dan konformitas pada standar spesifik dalam prestasi. Tuntutan yang

besar akan prestasi akademis dapat menimbulkan tekanan akademis bagi para siswa. Tekanan ini akan terasa berat jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang diperoleh siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dan mendapatkan tekanan akademis yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih tinggi dibandingkan teman-teman mereka yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dan tekanan akademis yang rendah.

Furrer dan Skinner (2003) mengemukakan bahwa adanya kedekatan antara anak dengan figur tertentu seperti orang tua atau guru berfungsi sebagai sumber motivasi saat mereka mengalami kesulitan dan tantangan. Anak-anak yakin orang-orang di sekitarnya dapat menjadi penyokong sehingga mereka bersikap lebih bersemangat, fleksibel dan bertindak konstruktif terhadap hambatan tersebut. Anak-anak memiliki emosi positif seperti minat dan antusiasme dan mengurangi emosi negatif seperti kecemasan dan kelelahan, sedangkan anak yang tidak memiliki kedekatan dengan orang sekitarnya akan mengalami kesulitan dalam aktivitas akademis, lebih mudah cemas, frustrasi dan tidak puas.

Kesulitan yang dialami remaja saat mengalami masa transisi pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah Islam, umat Islam sering dilanda cobaan dan kesulitan saat melakukan syiar kebaikan. Hal ini tampak dari sejarah hidup Nabi Muhammad SAW dimana beliau harus mengalami banyak masa transisi dalam hidupnya. Muhammad kecil harus hidup yatim piatu dan bekerja untuk membantu kelanjutan hidupnya dan keluarga pamannya. Saat remaja, Muhammad ikut berperang dimana cobaan ini mungkin tidak terbayangkan oleh remaja di masa sekarang. Saat

diangkat sebagai Rasul, ujian hidup pun semakin berat dialami oleh Nabi Muhammad dimana dia mendapatkan penolakan dimana-mana saat mensyiarkan agama Islam (Al-Mubarakfuri, 2009), namun berkat dukungan dari orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, para sahabat, bahkan masyarakat yang mendukung Islam, optimisme dan semangat beliau pun bangkit kembali. Salah satu bukti dukungan tersebut adalah dukungan istri beliau Khadijah yang menjadi orang pertama yang mengetahui Muhammad diangkat sebagai rasul dan sejak saat itu beliau selalu mendukung perjuangan Nabi Muhammad.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membantu remaja mengatasi hambatan di masa transisi. Dukungan sosial dapat membuat anak menjadi lebih kuat dan tahan menghadapi kesulitan. Mereka siap untuk berprestasi lebih baik dan merasa aman karena memiliki penyokong yang siap memotivasi diri mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan AQ pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

Permasalahannya ialah walaupun masa transisi sekolah merupakan pengalaman normatif yang dialami oleh remaja, namun tidak semua remaja mampu menghadapinya dengan baik. Masa transisi ini akan lebih sulit dirasakan oleh remaja awal yang masih terbatas pengalaman dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Hanya remaja yang memiliki AQ dan dukungan sosial yang memadai yang mampu menghadapi masa transisi ini dan menunjukkan hasil yang optimal baik dalam hal akademis maupun nonakademis.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi perkembangan dan pendidikan pada khususnya mengenai masalah pengembangan *adversity quotient* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan masukan bagi siapa saja, terutama orangtua dan sekolah, bahwa *adversity quotient* perlu ditingkatkan dan dikembangkan karena sangat penting dimiliki remaja saat menghadapi tantangan perubahan di masa transisi sekolah. Selain itu, memberikan masukan pentingnya dukungan sosial dari orangtua dan sekolah untuk remaja yang menghadapi transisi sekolah.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan topik *adversity quotient* sudah sering dilakukan. Berkaitan dengan topik yang hendak diteliti, maka terdapat beberapa penelitian yang

berhubungan, seperti penelitian dengan judul “Hubungan AQ dengan Kecemasan Menghadapi UNAS” oleh Lutviandi (2009). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa SMP dan SMA mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tes UNAS. Penelitian ini mengambil subjek siswa SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman Yogyakarta yang duduk di kelas XII yang baru pertama kali mengikuti UNAS. Jumlah subjek adalah 55 orang. Dalam penelitian ini, AQ menjadi variabel bebas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang negatif antara AQ dengan kecemasan dalam menghadapi UNAS diterima. Semakin tinggi AQ, semakin rendah tingkat kecemasannya.

Penelitian lain yang dilakukan dengan tema *adversity quotient* yaitu penelitian dengan judul “Hubungan Antara AQ dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil UII” oleh Iswardani (2003). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Teknik Sipil UII angkatan 1999/2000 dan 2000/2001 yang masih mengambil mata kuliah praktikum atau tugas akhir. Dalam penelitian ini, AQ menjadi variabel bebas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara AQ dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Sipil UII. Semakin tinggi AQ semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa dan semakin rendah AQ maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa.

Penelitian lain tentang AQ adalah penelitian dengan judul “Hubungan AQ dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan yang Tinggal Di

Rumah Singgah” oleh Rahmawati (2006). Dalam penelitian ini, AQ menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada remaja jalanan yang berada di rumah singgah di Yogyakarta dengan karakteristik usia 12-20 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ”ada hubungan negatif antara AQ dengan kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan yang tinggal di rumah singgah” telah terbukti.

Penelitian lain tentang AQ adalah penelitian dengan judul ”Hubungan AQ dengan Faktor-faktor Pendorong Motivasi Kerja Karyawan” oleh Putri (2003). Dalam penelitian ini, AQ menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada karyawan-karyawati kantor Walikota Dati I Pekanbaru yang bekerja di setiap bagian yang ada dalam kantor Walikota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara AQ dengan motivasi kerja dimana semakin tinggi AQ maka semakin tinggi motivasi kerja dan semakin rendah AQ maka semakin rendah motivasi kerja.

Penelitian tentang dukungan sosial di antaranya adalah penelitian dengan judul ”Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah I Yogyakarta” oleh Prasetyo (2009). Dalam penelitian ini, dukungan sosial menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada pelajar SMA Muhammadiyah I Yogyakarta, siswa kelas XII IPA/IPS. Teori dukungan sosial yang digunakan adalah teori Spot (2004). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stress pada siswa SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Tingkat hubungan dukungan sosial dan stres pada siswa SMA

Muhammadiyah I Yogyakarta berada dalam kategori tinggi. Dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap stres pada siswa SMA Muhammadiyah I Yogyakarta.

Penelitian lain tentang dukungan sosial adalah penelitian dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Burnout* Pada Perawat Putri di RSUD Tidar Magelang" oleh Novianti (2007). Dalam penelitian ini, dukungan sosial menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada perawat putri di RSUD Tidar Magelang yang telah bekerja minimal dua tahun. Teori dukungan sosial yang digunakan adalah aspek-aspek dari teori House dan sumber-sumber dukungan sosial dari Ganster. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat putri RSUD Tidar Magelang diterima.

Penelitian lain tentang dukungan sosial adalah penelitian dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Semangat Kerja Dalam Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu" oleh Aridanti (2008). Dalam penelitian ini, dukungan sosial menjadi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada PNS yang masih bertugas di instansi pemerintah, berumur 50-55 tahun dan memiliki tingkat pendidikan yang baik. Teori dukungan sosial adalah teori dari Weiss. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan semangat kerja pada PNS Pemerintah Bengkulu. Semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi semangat kerja yang dimiliki PNS Pemerintah Kota Bengkulu.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat keaslian dari:

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan *adversity quotient* pada remaja, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutviandi (2009) yang meneliti tentang AQ dan kecemasan menghadapi UNAS, berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswardani (2003) yang meneliti tentang AQ dan Prokrastinasi Akademik. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) yang meneliti tentang AQ dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan, berbeda juga dengan penelitian Putri (2003) yang meneliti tentang AQ dan Faktor-faktor Pendorong Motivasi Kerja. Topik penelitian ini juga berbeda dengan topik-topik sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Prasetyo (2009) yang meneliti tentang dukungan sosial dan stres, berbeda juga dengan penelitian Novianti (2007) yang meneliti dukungan sosial dan *burnout*, berbeda juga dengan penelitian Aridanti (2008) yang meneliti dukungan sosial dan semangat kerja.

2. Keaslian Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas satu SMP yang berada di daerah Sleman. Subyek pada penelitian Lutviandi (2009) adalah siswa kelas XII SMA. Subyek pada penelitian Iswardani (2003) adalah mahasiswa Fakultas Teknik Sipil UII angkatan 1999/2000 dan 2000/2001. Subyek pada penelitian Rahmawati (2006) adalah remaja jalanan yang tinggal di rumah

singgah, dan subyek penelitian Putri (2003) adalah karyawan-karyawati kantor Walikota Dati I Pekanbaru. Subyek penelitian Prasetyo (2009) adalah siswa kelas XII IPA/IPS SMA Muhamamdiyah I Yogyakarta. Subyek penelitian Novianti (2007) adalah perawat putri dan subyek penelitian Aridanti (2008) adalah pegawai negeri sipil di Pemerintah Provinsi Bengkulu.

3. Keaslian *Setting*

Setting dalam penelitian ini adalah kelas satu Sekolah Menengah Pertama di daerah Sleman. Penelitian yang dilakukan oleh Lutviandi (2009) dilakukan di kelas XII SMA. Penelitian Iswardani (2003) dilakukan di lingkungan universitas yaitu Fakultas Teknik Sipil UII. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) dilakukan rumah singgah yang ada di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2003) dilakukan di instansi pemerintah yaitu kantor Walikota Dati I Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2009) dilakukan di SMA khususnya kelas XII. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2007) dilakukan di rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Aridanti (2008) dilakukan di instansi pemerintah di kota Bengkulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adversity Quotient

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) mengemukakan *adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan yang dapat memberikan informasi mengenai siapa yang mampu bertahan menghadapi kesulitan, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan, siapa yang akan melampaui harapan-harapan dan kinerja-kinerja serta siapa yang akan menyerah dan bertahan. Seseorang yang mampu menerapkan AQ dinilai memiliki kesuksesan karena mampu bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya, walaupun harus menghadapi rintangan dan bentuk-bentuk kesulitan lainnya.

Stoltz menambahkan bahwa *adversity quotient* berperan penting dalam memprediksi seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut. Umumnya, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah kondisi yang menekan, sulit dan penuh tantangan, individu akan berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka teruji. Hanya sebagian kecil dari manusia yang mampu terus maju untuk menghadapi tantangan yang harus dihadapi hingga titik kemampuan yang terakhir (Masykur, 2007).

Quotient mengandung arti satu indeks yang mengukur sesuatu secara relatif (Chaplin, 2008). Indeks relatif menunjukkan kemungkinan perbedaan nilai antara

setiap individu saat mengisi suatu tes tertentu. *Adversity quotient* menunjukkan satu indeks relatif yang mengukur tingkat kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang terjadi.

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. Kombinasi antara pengetahuan baru, alat ukur dan peralatan praktis dapat digunakan untuk memahami dan memperbaiki daya juang seseorang (Stoltz, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang mencakup pengetahuan, alat ukur dan peralatan praktis yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam bertahan, menghadapi dan mengatasi kesulitan sehingga mencapai kesuksesan sekaligus mampu membedakan antara orang-orang yang menyerah dan bertahan dalam kesulitan.

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) mengungkapkan, *Adversity Quotient* secara umum dapat diungkap melalui empat dimensi yang dikenali dengan CO2RE, yaitu:

- a. *Control* (kendali), bertujuan mengetahui kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Individu yang memiliki skor C tinggi

akan selalu berpikir optimis, selalu ada jalan, serta berupaya menyelesaikan masalah. Tingkat kendali sekecil apapun akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Misalnya, pelajar yang mengambil mata pelajaran yang sangat sulit, seorang anak yang terus bangkit kembali setelah gagal menjadi juara kelas.

- b. *Origin* dan *ownership* bertujuan mengetahui siapa yang menyebabkan asal-usul kesulitan serta sampai sejauhmana orang tersebut mengakui akibat dari kesulitan tersebut. Individu memiliki kecenderungan menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari orang lain dan menempatkan perannya sendiri pada tempat yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Individu juga bertanggungjawab terhadap kesulitan yang dihadapi. Misalnya, pelajar yang mengakui ketidaktelitiannya dalam mengerjakan soal ujian dan bertekad untuk lebih teliti dalam ujian berikutnya.
- c. *Reach* (jangkauan) bertujuan mengetahui berapa jauh kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki dimensi *reach* memadai tidak akan membiarkan kesulitan dan kegagalan mempengaruhi segi-segi lain dalam kehidupannya secara keseluruhan. Misalnya, anak yang mendapatkan nilai ujian jelek tidak langsung berpikir bahwa dirinya adalah siswa yang bodoh, anak yang berbeda pendapat dengan teman tidak mudah berpikir bahwa dia akan bermusuhan dengan teman tersebut.

- d. *Endurance* bertujuan mengetahui berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan akan berlangsung, respon bawah sadar tentang kesulitan. Individu memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen. Individu menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Misalnya, pelajar yang mengalami kesulitan memahami mata pelajaran tertentu memiliki keyakinan bahwa dia akan segera menguasai mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang yang memiliki AQ pada dirinya akan menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan perasaan dan pikirannya terhadap kesulitan yang dihadapi, mengakui penyebab kesulitan tersebut muncul dengan menempatkan rasa bersalah tidak secara berlebihan, bertanggungjawab terhadap perbaikan kondisi dan kesulitan yang dihadapi, mampu membatasi suatu masalah agar tidak mengganggu aspek dirinya secara keseluruhan dan memiliki keyakinan bahwa kesulitan tersebut tidak akan berlangsung lama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi AQ seseorang. Faktor-faktor tersebut diasosiasikan dengan pertumbuhan sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan dimana bagian-bagian pohon tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi AQ. Faktor-faktor tersebut adalah kinerja, bakat dan kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan.

- a. Daun: Kinerja, merupakan bagian diri seseorang yang paling mudah terlihat oleh orang lain. Bagian ini paling menonjol sehingga bagian ini paling sering dievaluasi atau dinilai oleh orang lain.
- b. Cabang: Bakat dan Kemauan. Bakat merupakan gabungan antara pengetahuan dan kemampuan seseorang. Hal ini mencakup segala keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan. Hasrat atau kemauan menggambarkan antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala dan mata yang bersinar.
- c. Batang: Kecerdasan, Kesehatan dan Karakter. Setiap orang memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu. Beberapa di antaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang dominan mempengaruhi pilihan karir seseorang, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi-hobi yang dinikmati. Kesehatan emosi dan fisik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mencapai kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat dapat sangat membantu pendakian seseorang dalam mencapai kesuksesan. Karakter mencakup kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian, dan kedermawanan yang penting dalam meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.
- d. Akar: Genetika, Pendidikan, dan Keyakinan. Genetika mungkin sangat mendasari perilaku seseorang. Beberapa kajian menunjukkan bahwa sebagian besar hal yang dianggap sebagai sebuah pilihan sebenarnya dipengaruhi oleh genetika seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi

kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan seseorang. Keyakinan atau iman merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana memperlakukan orang lain.

Kinerja merupakan faktor yang paling menyolok dan sering dievaluasi oleh orang lain. Penelitian Trouilloud, dkk (2006) menunjukkan apa yang diterima seseorang dari orang di sekitarnya akan mempengaruhi kinerja orang tersebut. Kinerja seseorang dapat terganggu karena kesulitan dan hambatan yang dialaminya. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan adalah dukungan dari orang lain. Dukungan dari orang lain atau dukungan sosial akan mempengaruhi kinerja dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat AQ orang tersebut.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian dukungan sosial

Dukungan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan atau kekuatan tambahan yang tidak bisa berdiri sendiri. Dukungan sosial dideskripsikan sebagai sumber bantuan atau pertolongan yang bersifat individual, kelompok sosial atau komunitas. Dukungan sosial dalam aktivitas akademik dirancang untuk hubungan personal antara siswa dengan orang-orang yang mungkin membantu mereka melakukan sesuatu dengan baik di sekolah (Lee, dkk, 1999).

Dukungan dapat berasal dari berbagai sumber. Pada anak-anak, dukungan sosial paling banyak datang dari orang tua dan keluarga. Anak-anak makin besar, kontak sosial mereka semakin luas. Hubungan anak-anak berkembang di dalam dan di sekitar sekolah, yaitu dengan guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Lee, dkk, 1999).

Menurut Cobb (Wiley, 1996) dukungan sosial adalah bagian informasi yang meyakinkan seseorang bahwa orang lain mencintai mereka, menjaga mereka (dukungan emosional), peduli pada mereka, menghargai mereka (dukungan persetujuan) dan mereka merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan dukungan yang saling menguntungkan (dukungan jaringan).

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah sumber bantuan atau pertolongan yang bersifat individual, kelompok sosial atau komunitas yang dapat meyakinkan seseorang bahwa orang lain mencintai mereka, menjaga mereka (dukungan emosional), peduli pada mereka, menghargai mereka (dukungan persetujuan) dan mereka merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan dukungan yang saling menguntungkan (dukungan jaringan).

2. Aspek-aspek dukungan sosial

Wilcox dan Vernberg (Wiley, 1996) membedakan bentuk dukungan sosial menjadi dua, yaitu:

- a. Dukungan Informatif: kemauan untuk memberikan opini dan informasi kepada orang lain.
- b. Dukungan Instrumental: kemauan untuk memberikan bantuan material kepada orang lain.

House (Wiley, 1996) membedakan empat jenis dukungan sosial, yaitu:

- a. *Instrumental support*: membantu seseorang secara langsung dengan melakukan sesuatu. Misalnya, orang tua yang membantu anak mengerjakan PR yang sulit, seorang siswa yang meminjamkan buku pada teman sekelasnya.
- b. *Emotional support*: menunjukkan kepedulian, memberikan cinta dan simpati. Misalnya, orang tua yang memberikan semangat pada anak saat anak gagal memenangkan lomba, guru yang sabar mendengarkan keluhan siswanya.
- c. *Informational support*: memberikan informasi yang dapat digunakan oleh si penerima informasi yang berguna untuk mengatasi masalah. Misalnya, orang tua yang memberikan saran pada anak bagaimana cara beradaptasi di lingkungan baru, guru memberikan nasehat yang berguna bagi masa depan siswa-siswanya.
- d. *Appraisal support*: umpan balik tentang fungsi personal yang secara langsung meningkatkan harga diri. Misalnya, orang tua yang memberikan hadiah saat anak berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik, teman-teman yang memuji ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan uraian aspek-aspek dari beberapa teori, maka peneliti menggunakan aspek-aspek dukungan sosial dari House. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lee,dkk (1999) dukungan sosial yang dibutuhkan siswa agar berhasil dalam akademis adalah dukungan sosial yang mengandung dua komponen yaitu dukungan sosial yang fokusnya terutama dalam kesejahteraan emosional siswa dan dukungan secara langsung dalam membantu siswa dalam hal akademis. Aspek-aspek dukungan sosial dari House dipandang paling lengkap dan memenuhi dua komponen di atas yang dibutuhkan oleh siswa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Silverstein & Bengston (Vijver, 2009) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima seseorang, yaitu:

- a. *Opportunity strcutre* adalah berhubungan dengan kedekatan geografis dan frekuensi interaksi antaranggota keluarga. Interaksi yang intensif memungkinkan seseorang menerima bantuan atau dukungan dari orang lain.
- b. *Affinity* adalah kedekatan emosional dan perasaan bertanggungjawab. Kedekatan emosional antarindividu memungkinkan timbulnya rasa kepedulian dan tanggung jawab saat orang di dekatnya mengalami kesulitan atau tekanan.
- c. *Functional exchange* adalah memberikan dan menerima bantuan dari pihak lain. Seseorang yang pernah mendapatkan pertolongan dari orang lain akan

lebih mudah memberikan bantuan sebagai bentuk balasan saat orang tersebut mengalami kesulitan.

4. Sumber-sumber dukungan sosial

Dukungan sosial yang diterima seorang anak mencakup tiga sumber dukungan utama, yaitu:

a. Dukungan orangtua

Lamborn dan Steinberg menemukan bahwa hubungan yang suportif dengan orangtua diasosiasikan dengan level otonomi emosional yang lebih tinggi (Newman,dkk, 2007). Lord, Eccles, dan McCarthy menemukan bahwa orangtua yang mendukung perkembangan anak-anak secara positif akan membantu anak-anak mereka dalam masa transisi ke SMP. Anak-anak menunjukkan peningkatan harga diri dan sikap yang lebih positif tentang sekolah (Newman,dkk, 2007). Orangtua dapat mempengaruhi usaha anak-anak di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan siswa terhadap orangtua mereka memiliki peran dalam motivasi akademik anak-anak (Furrer & Skinner, 2003).

b. Dukungan sekolah (guru)

Klem dan Connell mengemukakan bahwa dukungan sekolah merefleksikan persepsi siswa bahwa guru mereka bersedia meluangkan waktu untuk membantu mereka, mendukung secara emosional, memahami mereka dan tidak menggunakan status mereka untuk mengontrol siswa (Newman,dkk,

2007). Wentzel menambahkan kombinasi antara dukungan emosional dan akademis dari guru berhubungan dengan usaha siswa dalam hal akademis (Patrick,dkk, 2007).

c. Dukungan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memberikan berbagai fungsi termasuk keintiman, kasih sayang, bimbingan, bantuan, persahabatan dan stimulasi (Newman,dkk, 2007). McDougall dan Hymel mengemukakan bahwa anak-anak yang melaporkan lebih banyak mendapatkan dukungan dari teman sebaya melewati transisi ke sekolah lanjutan lebih mudah dibandingkan dengan siswa yang kesepian dan tidak puas dengan hubungan pertemanannya (Furrer & Skinner, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, ketiga sumber dukungan sosial dibutuhkan oleh seorang anak. Ketiga sumber dukungan sosial tersebut memiliki peran terhadap kesejahteraan psikis anak sehingga anak dapat berprestasi dengan lebih optimal.

C. Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang dimulai pada usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2002). Faw dan Belkin (1989) mendefinisikan remaja sebagai transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja tampak dari perubahan fisik signifikan yang memuncak dalam kematangan seksual. Perubahan

fisik ini, khususnya pubertas, sering dipandang sebagai tanda masuknya masa remaja. Tetapi remaja lebih dari sekedar masa perubahan fisik. Remaja adalah periode perkembangan kognitif. Remaja beralih dari berpikir kongkrit menjadi berpikir abstrak yang memungkinkan berpikir tentang masa depan. Remaja juga masa yang penting bagi perkembangan sosial. Lama dan kualitasnya bervariasi tergantung budaya setempat.

Dalam Perspektif Islam, fase ini dinamakan fase *amrad* dimana seorang anak memasuki masa persiapan untuk melakukan peran sebagai khalifah di bumi. Agar peran tersebut dapat dilakukan, maka anak perlu diajak berkenalan dengan merasakan langsung persoalan-persoalan sosial manusia (Nashori, 2005). Pada fase ini, anak mulai mencari identitas diri. Anak mulai banyak menoleh kepada diri sendiri. Anak berupaya mengenal kondisi fisik dan psikologis dirinya sehingga anak dapat mengenali diri dan akhirnya mampu mengembangkan diri (Nashori, 2005).

Ahmadi dan Sholeh (2005) mengungkapkan salah satu fase dalam masa remaja adalah fase pra pubertas (*pueral*). Fase ini disebut juga sebagai fase remaja awal. Fase ini adalah fase peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas. Seorang anak yang telah besar (*puer* = anak besar) ini sudah ingin bersikap seperti orang dewasa tetapi sebenarnya diri mereka belum siap sepenuhnya.

Perkembangan lainnya pada masa *pueral* atau masa pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga masa ini disebut juga sebagai masa negatif. Anak mulai muncul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua. Anak tidak mau tunduk dengan perintah orang tua. Semuanya

ingin ditolak, namun ini bukan berarti anak mau bebas sepenuhnya. Mereka ingin bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

Perasaan negatif yang dialami antara lain ingin selalu menentang lingkungan, tidak tenang dan gelisah, menarik diri dari masyarakat, kebutuhan untuk tidur semakin besar, pesimistik dan lain-lain. Pada masa pra pubertas anak sering merasa bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, rasa minder. Anak tidak tahu penyebab perasaan-perasaan tersebut yang menimbulkan kerisauan hatinya (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, maka masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang ditandai perubahan pada beberapa aspek dalam kehidupannya meliputi fisik, kognitif dan sosial emosional . Anak mulai mencari identitas diri dan berupaya mengenali dirinya agar mampu mengembangkan diri. Salah satu fase dalam masa remaja adalah remaja awal dimana mudah muncul perasaan-perasaan negatif pada dirinya yang seringkali tidak dipahami apa penyebabnya.

2. Pengertian Transisi Sekolah

Transisi adalah peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) kepada yang lain (Suharso & Retnoningsih, 2005), sedangkan masa transisi adalah masa peralihan dimana pada umumnya keadaan belum stabil (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Sekolah adalah waktu pertemuan ketika murid diberi pelajaran; usaha menuntut kepandaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran (Suharso & Retnoningsih, 2005). Sekolah merupakan sebuah organisasi yang menerima dua jenis *input* dari lingkungan: (1) siswa, dan (2) guru, material, bangunan, uang dan sumber-sumber lainnya. Sekolah menggunakan guru, material dan bangunan untuk mentransformasikan anak-anak yang tidak terdidik menjadi mampu bersosialisasi, memiliki aktualisasi diri dan kemampuan orang dewasa, dimana kemudian mereka akan dikembalikan ke lingkungan mereka untuk bergabung dalam organisasi pekerjaan atau ekonomi (Johnson, 1970).

Transisi sekolah adalah saat dimana dukungan sosial pada remaja secara potensial mengalami penurunan dan pengaturan ulang (Newman, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas, transisi sekolah adalah keadaan peralihan yang belum stabil dalam suatu lembaga belajar mengajar atau organisasi transformasi orang tidak terdidik menjadi terdidik yang dialami remaja dimana mereka mengalami penurunan dan pengaturan ulang dukungan sosial.

3. Pengertian Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah

Remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang ditandai perubahan pada beberapa aspek dalam kehidupannya meliputi fisik, kognitif, dan sosial emosional. Anak mulai mencari identitas diri dan berupaya mengenali dirinya agar mampu mengembangkan diri.

Salah satu fase dalam masa remaja adalah remaja awal dimana mudah muncul perasaan-perasaan negatif pada dirinya yang seringkali tidak dipahami apa penyebabnya.

Transisi sekolah adalah keadaan peralihan yang belum stabil dalam suatu lembaga belajar mengajar atau organisasi transformasi orang tidak terdidik menjadi terdidik yang dialami remaja dimana mereka mengalami penurunan dan pengaturan ulang dukungan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, remaja yang mengalami transisi sekolah adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang ditandai perubahan pada beberapa aspek meliputi fisik, kognitif, dan sosial emosional dimana salah satu perubahan yang terjadi adalah peralihan yang belum stabil dalam suatu lembaga belajar mengajar yang dialami remaja dimana mereka mengalami penurunan dan pengaturan ulang dukungan sosial.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Adversity Quotient* pada Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang dialami oleh remaja meliputi perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional. Perubahan fisik dianggap sebagai tanda masuknya seseorang ke dalam masa remaja. Perubahan fisik kemudian diikuti dengan perubahan-perubahan lain pada diri remaja. Menurut Al-Mighwar (2006) perubahan fisik yang cepat diikuti dengan perubahan sosial emosional yang sama cepatnya.

Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi remaja harus dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Tujuannya agar remaja dapat melewati masa ini dan dapat berkembang optimal dalam segala aspek dirinya. Menurut Al-Mighwar (2006) segala hal yang terjadi pada masa remaja akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menyikapi perubahan di masa remaja agar segala dampak yang ditimbulkan tidak berpengaruh negatif terhadap kehidupan selanjutnya.

Salah satu perubahan yang dialami remaja adalah transisi sekolah. Masa transisi sekolah terjadi bersamaan dengan perubahan internal diri remaja, yaitu fisik, kognitif dan emosi. Transisi sekolah mencakup banyak sekali perubahan dalam lingkungan sekolah yang tampak dari perubahan hubungan guru siswa, sesama teman sebaya, struktur kelas, komponen penilaian siswa dan lain sebagainya. Remaja dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Tujuannya agar remaja mampu berprestasi optimal di sekolah baik dalam hal akademis maupun nonakademis.

Terjadinya perubahan di dalam diri dan lingkungan sekitar yang bersamaan ini dapat menyulitkan remaja untuk mengatasinya. Hal ini disebabkan masa transisi ini terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan lain yang membutuhkan usaha adaptif besar yang membebani mereka melebihi kapasitas mereka untuk mengatasinya (Crockett, dkk, 1989). Selain itu, kurangnya pengalaman remaja dalam mengatasi perubahan tersebut akan meningkatkan kesulitan yang dialami remaja.

Untuk menghadapi kesulitan dan tantangan di masa transisi sekolah dibutuhkan AQ yang memadai pada diri remaja. Tujuannya agar remaja dapat bertahan, mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Napitupulu, dkk (2007) mengemukakan pada dasarnya setiap anak memerlukan dorongan dari orang sekitarnya apabila mereka merasa tidak mampu menghadapi masalah atau situasi tertentu. Kenyataan ini menunjukkan remaja membutuhkan dukungan atau *support* dari orang-orang di sekitarnya untuk mengatasi segala perubahan yang terjadi. Dukungan atau *support* dari orang-orang di sekitar remaja dapat menumbuhkan rasa aman pada diri remaja. Mereka merasa ada seseorang yang selalu siap menyokong mereka terutama dalam situasi-situasi yang sulit mereka hadapi sendiri dan mereka membutuhkan kehadiran orang-orang yang dapat mendukung mereka. Dukungan tersebut adalah dukungan sosial yang bersumber dari orangtua, sekolah (guru) dan teman sebaya.

Menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kecerdasan yang dapat memberikan informasi mengenai siapa yang mampu bertahan menghadapi kesulitan, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan, siapa yang akan melampaui harapan-harapan dan kinerja-kinerja serta siapa yang akan menyerah dan bertahan. Remaja yang memiliki kecerdasan ini saat menghadapi transisi sekolah akan mampu bertahan menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, mampu menunjukkan kinerja yang baik dan optimal, baik dalam hal akademik maupun nonakademik, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sesulit apapun yang harus dihadapi.

Transisi sekolah akan lebih sulit dihadapi oleh remaja awal karena banyak perubahan yang terjadi secara bersamaan dan kurangnya pengalaman remaja awal dalam mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan AQ dalam mengatasi kesulitan, remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan terhadap remaja bersumber dari dukungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Ketiga dukungan tersebut saling mendukung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan dengan keluarga, sekolah dan teman sebaya dipandang sebagai mesosistem yang membantu menghadapi tantangan dalam masa transisi sekolah lanjutan (Santrock, 2002; Newman, dkk, 2007).

Dukungan yang diterima remaja baik dari keluarga, sekolah maupun teman sebaya mengandung empat aspek yaitu *instrumental support*, *emotional support*, *informational support*, dan *appraisal support*. Keempat aspek dukungan sosial tersebut berasal dari teori House (Smet, 1994).

Pomerantz, dkk (2006) melakukan penelitian yang menguji efek apa yang muncul pada anak ketika orangtuanya melibatkan diri secara langsung dalam mendampingi dan menolong anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Anak-anak yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan PR merasakan bahwa keterlibatan langsung ini mengubah persepsi mereka tentang kemampuan dirinya saat menghadapi tugas sekolah.

Hal di atas menunjukkan bahwa terjadi dukungan emosional saat orangtua membantu anak mengerjakan PR, dimana akan terjadi komunikasi dan saling berbagi perasaan antara keduanya, misalnya ungkapan empati orangtua terhadap anak yang

kesulitan dengan PRnya atau pujian saat anak berhasil menyelesaikan soal dalam PR tersebut satu demi satu hingga selesai. Saat orangtua membantu anak mengerjakan PR juga menunjukkan bentuk dukungan instrumental (langsung) dan arahan-arahan orangtua saat menjelaskan cara mengerjakan soal merupakan bentuk dukungan informatif yang berharga bagi anak. Saat anak berhasil mengerjakan satu demi satu soal dalam PR tersebut orangtua memberikan pujian dan ungkapan bangga yang merupakan bentuk dukungan penghargaan pada usaha anak.

Contoh dukungan orangtua di atas dapat meningkatkan kendali pada pikiran anak bahwa setiap kesulitan yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya dan anak juga merasa bahwa kegagalan dalam tugas-tugas sebelumnya tidak lagi terasa menakutkan bagi mereka. Anak menjadi tidak mudah frustrasi saat menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Anak dapat memperbaiki responnya dalam menghadapi kegagalan (Kamins & Dweck; Mueller & Dweck dalam Pomerantz, dkk, 2006). Anak menjadi berani menghadapi tantangan dalam tugas tersebut yang berarti meningkatkan tanggung jawab anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak yang semula memandang dirinya kehilangan kemampuan di sekolah, ketika mendapatkan dukungan dari orangtua dalam mengerjakan PR akan mempengaruhi persepsinya terhadap kesulitan. Anak merasa sekolah tidak sesulit yang dia kira sebelumnya. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan satu tugas akan menumbuhkan kepercayaan diri anak tentang kemampuan mereka. Hal ini akan mengarahkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih sukar dari sebelumnya (Pomerantz, dkk, 2006).

Hal ini dapat terjadi karena anak menganggap keberhasilan yang mereka raih dengan susah payah akan bertahan lama.

Gillies (2003) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui efek pembelajaran dalam kelompok kecil bagi siswa selama berada di dalam kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses belajar siswa lebih efektif saat mereka belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Belajar dalam kelompok kecil memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar bersama, membantu siswa untuk lebih terlibat satu sama lain, merasakan komitmen pada tugas kelompok, dan berbagi ilmu pengetahuan. Aktivitas ini menimbulkan persepsi bahwa aktivitas sekolah khususnya mengerjakan tugas sekolah menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan.

Hal di atas menunjukkan bahwa terjadi dukungan emosional dimana siswa saling menyemangati satu sama lain agar lebih bersemangat melibatkan diri dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dalam aktivitas tersebut juga terjadi *sharing* antarsiswa dalam mengerjakan tugas. Mereka saling membantu satu sama lain dalam menjelaskan bagian-bagian yang sulit dari tugas tersebut, mereka membantu teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan agar dapat segera paham dengan memberikan informasi yang berguna bagi teman tersebut. Kedua hal tersebut menunjukkan adanya dukungan informatif dan instrumental saat siswa saling mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas sekolah. Adanya kerjasama yang solid antara setiap anggota kelompok kecil akan meningkatkan penghargaan mereka satu sama lain terkait usaha yang dilakukan. Mereka menghargai usaha teman

satu kelompok karena bersedia bekerjasama dalam usaha menyelesaikan tugas tersebut.

Contoh dukungan teman sebaya tersebut dapat meningkatkan kendali pada diri siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Tugas sekolah menjadi suatu tantangan yang menyenangkan bagi mereka. Hal ini akan berpengaruh pada persepsi mereka akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut. Siswa dituntut agar memiliki komitmen satu sama lain dalam mengerjakan tugas sekolah tersebut. Adanya komitmen satu sama lain untuk mencapai target terselesaikannya tugas tersebut akan meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri setiap siswa sehingga mereka bersungguh-sungguh mengerahkan usahanya sebagai bentuk kontribusi terhadap pengerjaan tugas. Siswa yang semula memiliki persepsi bahwa tugas tersebut sulit, akan berubah persepsinya terhadap tugas tersebut karena saat mengerjakan tugas bersama setiap siswa saling *support* satu sama lain baik dalam hal pengetahuan maupun motivasi. Kesulitan akan terasa berkurang dan terselesaikannya tugas tersebut menciptakan suatu kepuasan bahwa mereka telah berhasil mengatasi kesulitan tugas. Kesulitan menjadi sesuatu yang tidak bertahan lama, namun terselesaikannya tugas tersebut menjadi sebuah keberhasilan yang tingkat kepuasannya dapat dirasakan bertahan lama.

Beberapa aktivitas yang dilakukan guru terhadap siswa seperti kesediaan guru meluangkan waktu mendiskusikan tugas sekolah siswa (Patrick, dkk, 2007), guru tidak bersikap otoriter pada siswa yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada siswa (Newman, dkk, 2007), membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah

dalam belajar secara privat (verbatim, 593-595), guru dapat menjadi figur kelekatan pengganti figur orangtua (Furrer & Skinner, 2003) dapat menjadi sumber dukungan berharga bagi siswa saat menghadapi masa transisi.

Kedekatan guru siswa yang tidak hanya terbatas pada interaksi akademik, namun juga guru dapat menjadi figur kelekatan dan panutan siswa dapat menjadi sumber dukungan emosional berharga bagi siswa. Saat siswa memasuki masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan bersama teman sebaya (Santrock, 2002). Hal ini memungkinkan jika siswa memiliki masalah maka sekolah dan teman memiliki kemungkinan besar lebih mengetahui masalah siswa dibandingkan orangtua siswa tersebut. Guru yang dekat dan tidak otoriter pada siswa dapat menumbuhkan kenyamanan pada diri siswa saat menceritakan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan guru untuk membantu siswa, misalnya dengan memberikan saran dan pertimbangan yang sangat berguna bagi siswa. Hal ini menunjukkan guru memberikan dukungan informatif dan instrumental pada siswanya yang sedang kesulitan. Pada dasarnya, guru yang tidak bersikap otoriter dan mampu menjadi pendengar yang baik bagi siswanya menunjukkan bahwa guru tersebut memberikan dukungan penghargaan pada siswa tersebut. Guru menerima kelebihan dan kekurangan siswa, guru menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh siswa.

Contoh dukungan guru tersebut dapat meningkatkan kontrol pada diri siswa. Siswa yang masih cenderung labil dan emosional mampu mengontrol diri dan pikirannya terutama saat bingung dengan kesulitan yang dihadapi jika guru mampu

men-*support* mereka. Pengarahan-pengarahan dari guru juga dapat meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk berani berbuat dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Guru dapat mengarahkan siswa untuk tidak lari dari masalah, namun menyelesaikan masalah. Siswa mudah mengalami perasaan negatif seperti pesimis dan putus asa. Siswa dapat merasakan bahwa satu kegagalan dapat menjadi kegagalan total pada dirinya. Pengarahan dari guru tentang bagaimana cara mengatasi masalah dapat mengurangi persepsi negatif siswa bahwa masalah sebaiknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang universal melainkan dipandang sebagai sesuatu yang sementara dan tidak bertahan lama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *adversity quotient* dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *adversity quotient* pada diri remaja yang mengalami transisi sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *adversity quotient*. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : *Adversity Quotient*
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kecerdasan yang mencakup pengetahuan, alat ukur dan peralatan praktis yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam bertahan, menghadapi dan mengatasi kesulitan sehingga mencapai kesuksesan sekaligus mampu membedakan antara orang-orang yang menyerah dan bertahan dalam kesulitan.

Aspek-aspek yang akan digunakan adalah aspek-aspek *adversity quotient* Stoltz (2005) yang terdiri dari empat aspek AQ, yaitu:

- a. *Control*
- b. *Origin dan Ownership*
- c. *Reach*
- d. *Endurance*

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur AQ pada siswa yaitu skala *adversity quotient*. Hasil dari pengisian skala ini akan menunjukkan AQ pada siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi AQnya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah AQnya.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sumber bantuan atau pertolongan yang bersifat individual, kelompok sosial atau komunitas yang dapat meyakinkan seseorang bahwa orang lain mencintai mereka, menjaga mereka (dukungan emosional), peduli pada mereka, menghargai mereka (dukungan persetujuan) dan mereka merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan dukungan yang saling menguntungkan (dukungan jaringan).

Aspek-aspek yang akan digunakan adalah aspek-aspek dukungan sosial House (Smet, 1994) yang terdiri dari empat dimensi dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan Emosional
- b. Dukungan Penghargaan
- c. Dukungan Instrumental
- d. Dukungan Informatif

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur dukungan sosial pada siswa yaitu skala dukungan sosial. Hasil dari pengisian skala ini akan menunjukkan dukungan sosial pada siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka

semakin tinggi dukungan sosialnya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah dukungan sosialnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP dengan karakteristik siswa yang duduk di kelas tujuh di daerah Sleman dan berusia 11-14 tahun.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2006). Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria subjek tertentu dan kemudian mencari subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala yaitu skala psikologis untuk mengungkap atribut psikologis yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Skala ini terdiri dari skala *adversity quotient* dan dukungan sosial.

1. Skala *Adversity Quotient*

Skala ini dimaksudkan untuk mengungkap seberapa tinggi *adversity quotient* pada subjek. Skala AQ terdiri dari 40 aitem dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem yang terdapat pada skala terdiri dari aitem

yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* terhadap atribut yang diukur. Sifat dari aitem tersebut yang menentukan skor yang akan diberikan.

Pemberian skor pada aitem *favorable*, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor empat, Sesuai (S) diberi skor tiga, Tidak Sesuai (TS) diberi skor dua, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor satu, sedangkan pada aitem *unfavorable* pemberian skornya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor satu, Sesuai (S) diberi skor dua, Tidak Sesuai (TS) diberi skor tiga, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor empat. Semakin tinggi total skor yang diperoleh subjek pada skala AQ, maka akan semakin tinggi AQnya, sebaliknya semakin rendah total skor yang diperoleh subjek pada skala AQ, maka semakin rendah pula AQnya. Distribusi penyebaran aitem terdiri dari tiap-tiap dimensi pada skala AQ sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Aitem Skala Adversity Quotient Sebelum Uji Coba (mengacu pada aspek Stoltz)

Aspek	Butir <i>favorable</i>		Butir <i>unfavorable</i>	
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
1. <i>Control</i>	2, 4, 6, 27, 28	5	7, 11, 23, 24, 39	5
2. <i>Origin dan Ownership</i>	15, 16, 26, 33, 37	5	13, 14, 32, 36, 40	5

3. <i>Reach</i>	12, 17, 18, 35, 38	5	3, 5, 19, 25, 31	5
4. <i>Endurance</i>	1, 8, 9, 21, 29	5	10, 20, 22, 30, 34	5
		20		20

2. Skala Dukungan Sosial

Skala ini dimaksudkan untuk mengungkap seberapa tinggi dukungan sosial yang diterima subjek. Skala dukungan sosial terdiri dari 40 aitem dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem yang terdapat pada skala terdiri dari aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* terhadap atribut yang diukur. Sifat dari aitem tersebut yang menentukan skor yang akan diberikan.

Pemberian skor pada aitem *favorable*, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor empat, Sesuai (S) diberi skor tiga, Tidak Sesuai (TS) diberi skor dua, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor satu, sedangkan pada aitem *unfavorable* pemberian skornya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor satu, Sesuai (S) diberi skor dua, Tidak Sesuai (TS) diberi skor tiga, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor empat. Semakin tinggi total skor yang diperoleh subjek pada skala dukungan sosial, maka akan

semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, sebaliknya semakin rendah total skor yang diperoleh subjek pada skala dukungan sosial, maka semakin rendah pula dukungan sosial yang diterima. Distribusi penyebaran aitem terdiri dari tiap-tiap dimensi pada skala dukungan sosial sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba (mengacu pada aspek House)

Aspek	Butir <i>favorable</i>		Butir <i>unfavorable</i>	
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
1. Dukungan Emosional	2, 17, 28, 29, 35	5	1, 8, 25, 32, 40	5
2. Dukungan Penghargaan	12, 14, 20, 24, 30	5	3, 11, 16, 18, 23	5
3. Dukungan Instrumental	4, 7, 15, 21, 31	5	5, 9, 13, 36, 39	5
4. Dukungan Informatif	6, 10, 22, 27, 34	5	19, 26, 33, 37, 38	5
		20		20

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional, yaitu mencari hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient* pada siswa kelas tujuh. Untuk metode

analisis data, digunakan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson (Hadi, 2004). Teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient* pada siswa kelas tujuh. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan program komputer *SPSS 12.00 for windows*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas tujuh Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yang bertempat di Jalan Kaliurang Km.12 Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran menggabungkan konsep madrasah dengan pesantren sehingga di samping sebagai tempat belajar mengajar, para siswa diwajibkan untuk menginap di asrama madrasah. Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran melaksanakan tiga kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Kepesantrenan. Siswa dituntut mampu menguasai ketiga kurikulum tersebut. Lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran diharapkan dapat memiliki wawasan global, mampu berbahasa asing, berprestasi, dan memiliki jiwa kepesantrenan serta dapat melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya. Jumlah keseluruhan siswa di sekolah ini khususnya yang duduk di kelas tujuh adalah 305 siswa.

2. Persiapan

Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengurus perijinan kepada Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Setelah mengurus perijinan, kemudian peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran dengan surat bernomor 287/Dek/70/Akd/II/2010. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengambilan data di kelas secara klasikal.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan selanjutnya adalah persiapan alat ukur untuk pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala *adversity quotient* dan skala dukungan sosial pada siswa. Penyusunan alat ukur dimulai dengan penentuan konsep dan aspek-aspek definisi operasional. Berdasarkan aspek-aspek dan definisi operasional tersebut, kemudian dijabarkan dalam bentuk butir-butir pernyataan, sehingga tersusun suatu skala. Kedua skala dibuat sendiri oleh peneliti.

Skala *adversity quotient* disusun dengan jumlah 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Skala dukungan sosial disusun dengan jumlah 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Uji coba (*try out*) skala *adversity quotient* dan skala dukungan sosial dilakukan terhadap 66 subjek yang merupakan siswa kelas tujuh di MTS Sunan

Pandanaran. Uji coba semua skala dilakukan pada hari Kamis, 25 Februari 2010.

c. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Data uji coba yang layak diproses kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 12.00 for Windows* untuk diketahui indeks daya beda aitem (konsistensi internal) dan reliabilitasnya. Seleksi aitem menggunakan parameter indeks daya beda aitem yang diperoleh melalui korelasi antara skor pada setiap aitem dengan skor total, sehingga dapat ditentukan layak tidaknya sebuah aitem dipakai dalam penelitian.

Hasil analisis uji coba alat ukur terhadap skala *adversity quotient* diperoleh hasil 22 aitem dinyatakan sah dari 40 aitem yang diujicobakan. Aitem yang sah tersebut memiliki korelasi aitem-total yang bergerak dari 0.263 sampai 0.635, sedangkan aitem yang gugur sebanyak 18 aitem adalah aitem yang memiliki korelasi aitem-total kurang dari 0.25. Reliabilitas skala *adversity quotient* dapat diketahui dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* pada *SPSS 12.00 for Windows*. Koefisien reliabilitas (α) *adversity quotient* sebesar 0.764. Hal tersebut menunjukkan tingkat konsistensi atau kepercayaan sebesar 76.4% dan menampakkan variasi *error* sebesar 23.6%.

Tabel 3
Distribusi Aitem Skala Adversity Quotient Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>favorable</i>	Butir <i>unfavorable</i>	Sahih
	Nomor Butir	Nomor Butir	
1. <i>Control</i>	4, 28	7, 11	4
2. <i>Origin dan Ownership</i>	16, 26, 33	14, 32, 36	6
3. <i>Reach</i>	12, 17, 18	3, 5, 19	6
4. <i>Endurance</i>	8, 9	10, 20, 30, 34	6
	10	12	22

Catatan : dikarenakan jumlah subjek yang terbatas dan menggunakan *try out* terpakai, maka angka di atas adalah butir aitem yang telah dinyatakan valid

Hasil analisis uji coba alat ukur terhadap skala dukungan sosial diperoleh hasil 31 aitem dinyatakan sah dari 40 aitem yang diujicobakan. Aitem yang sah tersebut memiliki korelasi aitem-total yang bergerak dari 0.252 sampai 0.669. Aitem yang gugur sebanyak sembilan aitem adalah aitem yang memiliki korelasi aitem-total kurang dari 0.25. Reliabilitas skala dukungan sosial dapat diketahui dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* pada *SPSS 12.00 for Windows*. Koefisien reliabilitas (α) dukungan sosial sebesar 0.88. Hal tersebut menunjukkan tingkat konsistensi atau kepercayaan sebesar 88% dan menampakkan variasi *error* sebesar 12 %.

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>favorable</i>	Butir <i>unfavorable</i>	Sahih
	Nomor Butir	Nomor Butir	
1. Dukungan Emosional	2, 17, 28, 29	1, 32, 40	7
2. Dukungan Penghargaan	12, 14, 20, 24, 30	3, 16, 18, 23	9
3. Dukungan Instrumental	15, 31	9, 13, 36, 39	6
4. Dukungan Informatif	6, 10, 22, 27, 34	19, 33, 37, 38	9
	16	15	31

Catatan : dikarenakan jumlah subjek yang terbatas dan menggunakan *try out* terpakai, maka angka di atas adalah butir aitem yang telah dinyatakan valid

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Waktu yang disediakan untuk pengambilan data terbatas, sehingga subjek yang terlibat hanya perempuan saja dan jumlahnya terbatas. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh selama *try out*, kembali digunakan untuk penelitian. Analisis hanya dilakukan pada butir aitem yang telah dinyatakan valid.

Subjek yang terlibat dalam pengisian skala berjumlah 66 orang. Setelah pengambilan data, peneliti melakukan sortir terhadap angket, sehingga mendapatkan total angket yang memenuhi kualifikasi untuk dapat digunakan dalam analisis data adalah 63 angket. Beberapa angket yang gugur atau tidak memenuhi kualifikasi analisis data disebabkan pengisian skala yang tidak lengkap dan ada pernyataan skala yang diisi subjek dengan dua jawaban.

Try out dilakukan secara klasikal. Masing-masing subjek mendapatkan satu eksemplar angket yang berisi dua alat ukur, yaitu skala *adversity quotient* dan skala dukungan sosial. Subjek langsung mengisi skala setelah dibacakan petunjuk pengisiannya pada saat itu juga. Setelah subjek mengerjakan seluruh pernyataan dalam skala tersebut, angket langsung dikumpulkan kembali. Peneliti dibantu oleh satu orang teman yang bertugas membagikan angket, *souvenir* untuk subjek dan mengambil kembali angket yang telah diisi subjek.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari alat pengumpulan data (angket), maka diperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Deskripsi Subjek

Faktor	Kategori	Jumlah	Prosentase
Usia	11 tahun	2	3.2
	12 tahun	31	49.2
	13 tahun	26	41.3
	14 tahun	4	6.3
Total		63	100

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui tinggi-rendahnya *adversity quotient* dan dukungan sosial pada siswa yang menjadi subjek penelitian.

Kriteria kategorisasi ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi (Azwar, 2008). Penelitian ini menggunakan deskripsi data penelitian untuk membuat kategori masing-masing variabel dengan menggunakan subjek dalam lima kategori, yaitu:

- a. Sangat rendah = $X < M - 1,8 \text{ SD}$
- b. Rendah = $M - 1,8 \text{ SD} \leq X \leq M - 0,6 \text{ SD}$
- c. Sedang = $M - 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 0,6 \text{ SD}$
- d. Tinggi = $M + 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 1,8 \text{ SD}$
- e. Sangat Tinggi = $X > M + 1,8 \text{ SD}$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dari data-data yang diperoleh dari angket, maka diketahui fungsi-fungsi statistik dasar berupa data penelitian mengenai skor hipotetik dan skor empirik yang meliputi skor maksimal, skor minimal, rerata, dan standar deviasi pada masing-masing skala. Deskripsi data penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	SD	Rerata	Min	Max	SD	Rerata
<i>Adversity quotient</i>	22	88	11	55	60	84	6.100	71.78
Dukungan sosial	31	124	15.5	77.5	75	118	8.949	99.56

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa rerata empirik variabel *adversity quotient* dan dukungan sosial lebih besar daripada rerata hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa tingkat *adversity quotient* dan dukungan sosial subjek cenderung tinggi.

a. Skala *adversity quotient*

Setiap aitem dalam skala *adversity quotient* diberi skor minimum satu dan maksimum empat. Skor hipotetik variabel *adversity quotient* memiliki jarak sebaran 39.6 ($74.8 - 35.2 = 39.6$). Satuan standar deviasi bernilai $(88 - 22) / 6 = 11$ dan rerata bernilai $(88 + 22) / 2 = 55$. Adapun kategorisasi subjek pada variabel *adversity quotient* berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kategorisasi Variabel *Adversity Quotient*

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 74.8$	22	35
Tinggi	$61.6 < X \leq 74.8$	38	60.3
Sedang	$48.4 < X \leq 61.6$	3	4.7
Rendah	$35.2 \leq X \leq 48.4$	0	0
Sangat Rendah	$X < 35.2$	0	0

b. Skala dukungan sosial

Setiap aitem dalam skala dukungan sosial diberi skor minimum satu dan maksimum empat. Skor hipotetik variabel dukungan sosial memiliki jarak sebaran 55.8 ($105.4 - 49.6 = 55.8$). Satuan standar deviasi bernilai $(124 - 31) / 6 = 15.5$ dan rerata bernilai $(124 + 31) / 2 = 77.5$. Adapun kategorisasi subjek pada variabel dukungan sosial berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 105.4$	17	27
Tinggi	$86.8 < X \leq 105.4$	41	65
Sedang	$68.2 < X \leq 86.8$	5	8
Rendah	$49.6 \leq X \leq 68.2$	0	0
Sangat Rendah	$X < 49.6$	0	0

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linearitas tersebut merupakan syarat sebelum dilakukan perhitungan terhadap nilai korelasi agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel terdistribusi (tersebar) secara normal. Sebaran yang normal merupakan gambaran

bahwa data yang diperoleh telah mewakili keseluruhan data. Uji normalitas yang menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 12.00 for Windows* ini diperoleh sebaran skor pada variabel *adversity quotient* adalah normal (K-S $Z = 0.646$; $p = 0.799$ atau $p > 0.05$) dan sebaran skor pada variabel dukungan sosial adalah normal (K-S $Z = 0.824$; $p = 0.506$ atau $p > 0.05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki sebaran data yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel memiliki hubungan yang linear, sehingga dapat diketahui boleh tidaknya *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil uji linearitas variabel *adversity quotient* dengan dukungan sosial menunjukkan koefisien $F = 18.219$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan dukungan sosial memenuhi asumsi linearitas (membentuk garis lurus) dan kecenderungan menyimpang dari garis linearnya sebesar $p = 0.944$ atau $p > 0.05$.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan komputer program *SPSS 12.00 for Windows*. Uji *product moment* dapat dilakukan karena syarat normalitas dan linearitas terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai r sebesar 0.520 dan $p = 0.000$, $p < 0.01$ yang berarti

bahwa ada hubungan sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan dukungan sosial. Nilai *r* yang positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient*, sehingga hipotesis diterima.

Sumbangan efektif dilihat dari nilai *R squared* sebesar $0.270 \times 100\% = 27\%$. Hal ini berarti dukungan sosial berpengaruh terhadap *adversity quotient* sebesar 27 %. Di samping uji korelasi antara variabel dukungan sosial dengan AQ, dilakukan pula uji korelasi antara variabel AQ dengan aspek-aspek penyusunnya dan variabel dukungan sosial dengan aspek-aspek penyusunnya. Hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 9
Korelasi Adversity Quotient dengan aspek-aspeknya

Aspek	<i>r</i>
<i>Control</i>	0.752
<i>Origin Ownership</i>	0.801
<i>Reach</i>	0.821
<i>Endurance</i>	0.792

Tabel 10
Korelasi Dukungan Sosial dengan aspek-aspeknya

Aspek	<i>r</i>
Dukungan Emosional	0.873
Dukungan Penghargaan	0.842
Dukungan Instrumental	0.780
Dukungan Informatif	0.829

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan, terlihat bahwa terdapat korelasi antara variabel dukungan sosial dan *adversity quotient*. Nilai $r=0.520$ berarti bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient*. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula AQ pada remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula AQ pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa maka semakin tinggi pula AQ siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan Carol Dweck yang menyatakan bahwa respons seseorang terhadap kesulitan dipengaruhi oleh peran orangtua, guru, teman sebaya dan orang-orang penting lainnya (Stoltz, 2005). Pomerantz, dkk (2006) menunjukkan keterlibatan orangtua untuk membantu anak mengerjakan tugas sekolah di rumah dapat membantu anak menghindari rasa frustrasi karena pengalaman kegagalan mengerjakan tugas di masa lalu, meningkatkan tanggung jawab dan keberanian anak untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lee, dkk (1999) juga menunjukkan bahwa siswa yang menghadapi tekanan akademis yang tinggi di sekolah dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi di sekolah akan menyebabkan siswa mampu memenuhi target akademis tersebut dan belajar lebih banyak.

Napitupulu, dkk (2007) mengemukakan pada dasarnya setiap anak memerlukan dorongan dari orang sekitarnya apabila mereka merasa tidak mampu

menghadapi masalah atau situasi tertentu. Dukungan sosial dibutuhkan oleh siswa yang sedang mengalami kesulitan. Tujuannya agar siswa mampu bertahan dan mengatasi kesulitan tersebut sehingga dapat mengembangkan potensinya baik akademis maupun nonakademis. Seorang siswa yang mengalami transisi sekolah sekaligus berada pada fase remaja awal rentan mengalami fase negatif. Ahmadi dan Sholeh (2005) mengungkapkan bahwa remaja mudah mengalami emosi negatif yang berpengaruh pada tindakan dan sikapnya. Hal ini menyebabkan remaja membutuhkan *support* dari orang sekitarnya. *Support* tersebut dapat berupa dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informasi (Smet, 1994).

Sumber utama dukungan sosial yang diterima siswa berasal dari orangtua, sekolah dan teman sebaya. Ketiga sumber dukungan tersebut membantu siswa saat menghadapi masa transisi (Newman, dkk, 2007). Saat seorang anak memasuki masa remaja, interaksi mereka dengan orangtua berkurang dan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama teman-temannya (Santrock, 2002). Hubungan anak-anak berkembang di dalam dan sekitar sekolah, yaitu guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya (Lee, dkk, 1999). Hal ini memiliki kemungkinan bahwa sekolah dan teman sebaya berpeluang lebih besar dalam memberikan dukungan pada remaja tersebut. Ketiga sumber dukungan sosial tersebut ada dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui dukungan sosial yang diterima siswa, namun penelitian ini tidak membedakan secara tegas bahwa dukungan sekolah dan teman sebaya lebih dominan daripada dukungan orangtua.

Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif sebesar 27%. Hal ini menunjukkan 73% dari AQ seseorang dipengaruhi oleh faktor lain di samping dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal individu yang mengalami kesulitan atau hambatan, yaitu kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika dan keyakinan (Stoltz, 2005). Hal ini sesuai dengan Lee, dkk (1999) yang menyatakan bahwa dukungan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan atau kekuatan tambahan yang tidak bisa berdiri sendiri.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, tampak bahwa tingkat dukungan sosial dan *adversity quotient* berada pada kategori tinggi. Pada kategori AQ, 60.3% subjek berada pada kategori tinggi atau sebanyak 38 orang berada dalam kategori ini. Pada kategori dukungan sosial, 65% subjek berada pada kategori tinggi atau sebanyak 41 orang berada dalam kategori ini.

Kategori AQ yang tinggi menunjukkan siswa memiliki *control*, *origin ownership*, *reach* dan *endurance* pada dirinya. Hal ini sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi transisi sekolah. Kategori dukungan sosial yang tinggi menunjukkan siswa mendapatkan dukungan yang tinggi dari orang-orang di sekitarnya baik dukungan emosional, penghargaan, instrumen dan informatif.

Penelitian ini juga melakukan perhitungan korelasi antara variabel-variabel penelitian dengan aspek-aspek yang menyusunnya. Perhitungan korelasi antara AQ dengan aspek-aspeknya, yaitu *control*, *reach*, *endurance* dan *origin ownership* dan perhitungan korelasi antara dukungan sosial dengan aspek-aspeknya, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dan dukungan informatif.

Setelah menganalisis setiap aspek dalam variabel AQ, tampak bahwa aspek *reach* memiliki nilai prediktif paling besar dibandingkan aspek lainnya. *Reach* menunjukkan berapa jauh kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki dimensi *reach* memadai tidak akan membiarkan kesulitan dan kegagalan mempengaruhi segi-segi lain dalam kehidupannya secara keseluruhan (Stoltz, 2005).

Selain menganalisis korelasi AQ dengan aspek-aspeknya, dilakukan pula penghitungan antara variabel dukungan sosial dengan aspek-aspeknya. Setelah menganalisis setiap aspek dalam variabel dukungan sosial, tampak bahwa aspek dukungan emosional memiliki nilai prediktif paling besar dibandingkan aspek lainnya. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (Smet, 1994).

Kelemahan dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa angket yang kelengkapan jawabannya masih kurang. Saat penyebaran dan pengisian angket, peneliti tidak terlibat penuh mendampingi subjek penelitian karena penelitian dilakukan secara klasikal. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengecek semua angket secara langsung di lokasi pengambilan data.

Skala dukungan sosial menggunakan ketiga sumber dukungan sosial dalam aitem-aitemnya, namun tidak dibedakan secara tegas oleh peneliti perbedaan jumlah aitem pada setiap sumber dukungan sosial tersebut, padahal sumber dukungan sosial yang diterima remaja kemungkinan besar lebih dominan dari sekolah dan teman

sebaya. Hal ini menyebabkan tidak dapat diketahui sumber dukungan mana yang lebih dominan men-*support* siswa saat menghadapi transisi sekolah.

Subjek penelitian hanya perempuan saja. Hal ini menyebabkan sulit untuk menggeneralisasikannya ke populasi yang lebih besar.

Alat ukur yang digunakan masih harus disempurnakan lagi. Perlu ditambahkan cara pengisian skala di dalam angket. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesalahan cara pengisian oleh subjek penelitian. Meskipun demikian, penulis meyakini bahwa kesalahan tersebut tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap analisis data penelitian, sehingga tidak banyak berpengaruh pada hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient* pada remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *adversity quotient* pada remaja dalam menghadapi transisi sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain:

1. Subjek Penelitian (siswa)

Siswa yang mengalami transisi sekolah perlu meminta bantuan orang lain mengenai cara menghadapi kesulitan saat masa transisi sekolah. Siswa dapat menceritakan masalahnya pada guru atau orangtua. Siswa dapat meminta dukungan dari teman-teman baiknya di sekolah agar termotivasi untuk menghadapi tantangan di sekolah.

2. Pihak Sekolah

Guru perlu meningkatkan perannya bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendamping siswa saat menghadapi transisi sekolah. Tujuannya agar siswa mendapatkan dukungan yang cukup di sekolah. Dukungan emosional dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu khusus untuk mendengarkan masalah yang sedang dihadapi siswa di luar jam pelajaran baik secara individual maupun klasikal. Dukungan penghargaan dengan cara memberikan pujian dan ucapan selamat saat siswa mampu mengerjakan sesuatu dengan baik. *Reward* ini tidak hanya diberikan saat pembagian *raport* saja. Dukungan informatif dengan cara membagikan pengalaman terkait bagaimana cara beradaptasi dengan baik di sekolah, cara belajar yang efektif agar mampu menguasai suatu materi pelajaran. Dukungan instrumental dengan cara membantu siswa mengerjakan tugas yang sulit secara privat.

3. Orangtua

Orangtua perlu memberikan dukungan saat anak mengalami transisi sekolah dengan meningkatkan keempat aspek dukungan sosial. Dukungan emosional dengan cara memotivasi anak agar tidak mudah menyerah dan memberikan ungkapan empati dan kasih sayang yang berguna bagi psikis anak saat mengalami kesulitan. Dukungan penghargaan dengan cara memberikan pujian terhadap hasil yang telah diperoleh anak baik akademik maupun nonakademik yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri anak saat menghadapi kegagalan. Dukungan

instrumental dengan cara membantu anak saat kesulitan dengan tugas-tugas sekolah yang berguna meningkatkan tanggung jawab anak pada tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Dukungan informatif dengan cara memberikan nasehat dan arahan yang berguna bagi anak saat beradaptasi dengan tantangan dan hambatan akademis dan nonakademis di masa transisi sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti AQ dengan salah satu sumber dukungan sosial yang lebih spesifik, misalnya AQ dengan dukungan orangtua atau teman sebaya. Selain itu, dapat menghubungkan AQ dengan aspek-aspek yang bersumber dari kondisi internal individu seperti bakat, tingkat kecerdasan, karakter dan kinerja. Peneliti selanjutnya perlu mencantumkan cara pengisian skala di dalam angket untuk menghindari kesalahan pengisian skala. Peneliti dapat melakukan penelitian pada subjek dengan jumlah yang lebih besar dengan melibatkan subjek laki-laki dan perempuan. Peneliti juga dapat meneliti perbedaan AQ dan dukungan sosial siswa yang mengalami transisi sekolah ke SMP, SMA dan transisi ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Mubarakfuri, S.S. 2009. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Al-Kautsar
- Aridanti, P. 2008. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Semangat Kerja Dalam Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Cobb, N.J. 2007. *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity*. McGraw-Hill
- Crockett, L.J., Petersen, A.C., Graber, J.A., Schulenberg, J.E., & Ebata, A. 1989. School Transitions and Adjustment During Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 9, 3, 181-210
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eccles, J.S., & Midgley, C. 1990. Changes in Academic Motivation and Self-Perception During Early Adolescence. *From Childhood To Adolescence: A Transitional Period?*, 2, 134-155
- Eccles, J.S., Midgley, C., Wigfield, A., Buchanan, C.M., Reuman, D., Flanagan, C., & Mac Iver D. 1993. Development during adolescence: The impact of stage-environment fit on young adolescents' experiences in schools and families. *American Psychologist*, 48, 90-101
- Faw, T. & Belkin, G.S. 1989. *Child Psychology*. Singapore: McGraw-Hill
- Furrer, C. & Skinner, E. 2003. Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, 1, 95, 148-162

- Gillies, R.M. 2003. The Behaviors, Interactions, and Perceptions of Junior High School Students During Small-Group Learning. *Journal of Educational Psychology*, 95, 1, 137-147
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI
- Iswardani, M.E. 2003. Hubungan Antara AQ dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil UII. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Johnson, D.W. 1970. *The Social Psychology of Education*. Holt, Rinehart & Winston Inc
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Lee, V.E., Smith, J.B., Perry, T.E., & Smylie, M.A. 1999. Social Support, Academic Press, and Student Achievement: A View from the Middle Grades in Chicago. http://ccsr.uchicago.edu/content/publications.php?pub_id=55/17/12/09
- Lestary, L.S. 2003. Hubungan antara persepsi terhadap peran ibu dengan AQ pada remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Lutviandi, E.M. 2009. Hubungan AQ dengan Kecemasan Menghadapi UNAS. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Masykur, A.M. 2007. Kewirausahaan Pada Mahasiswa Ditinjau Dari *Adversity Quotient*. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, 2, 37-56
- Napitupulu, L., Nashori, F., & Kurniawan, I.N. 2006. Pelatihan *Adversity Intelligence* Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *PSIKOLOGIKA*, 23, XII, 43-56
- Nashori, F. 2005. *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Newman, B.M., Newman, P.R., Griffen, S., O'Connor, K., & Spas, J. 2007. The Relationship of Social Support To Depressive Symptoms During The Transition To High School. *Adolescence*, 167, 42, 441-459

- Novianti, E. 2007. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Burnout* Pada Perawat Putri di RSUD Tidar Magelang. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Patrick, H., Ryan, A.M., & Kaplan, A. 2007. Early Adolescents' Perceptions of the Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99, 1, 83-98
- Pomerantz, E.M., Ng, F.F., & Wang, Q. 2006. Mothers' Mastery-Oriented Involvement in Children's Homework: Implications for the Well-Being of Children With Negative Perceptions of Competence. *Journal of Educational Psychology*, 98, 1, 99-111
- Prasetyo, A. 2009. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Putri, H.M. 2003. Hubungan AQ dengan Faktor-faktor Pendorong Motivasi Kerja Karyawan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Rahmawati, N. 2006. Hubungan AQ dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan yang Tinggal Di Rumah Singgah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Stoltz, P.G. 2005. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Suharso & Retnoningsih, A. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya
- Trouilloud, D., Sarrazin, P., Bressoux, P., & Bois, J. 2006. Relation Between Teacher's Early Expectations and Students' Later Perceived Competence in

- Physical Education Classes: Autonomy-Supportive Climate as a Moderator. *Journal of Educational Psychology*, 98, 1, 75-86
- Vijver, F.J.R. & Toth, J.V.A. 2009. Family Support in Five Cultural Groups in the Netherlands. *Journal of Comparative Family Studies*, 40, 3, 455-473
- Widyaningrum, J. & Rachmawati, M.A. 2007. Adversity Intelligence dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, 2, 47-56
- Wiley, J. 1996. *Handbook of Work and Health Psychology*. Great Britain: Bookcraft.Ltd

LAMPIRAN

VERBATIM

Identitas Interviewee

Nama : FR

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran

Identitas Interviewer

Nama : Dian Ayu Puspasari

Jenis Kelamin : Perempuan

Bari s	Uraian	Tema
1	T: <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh</i>	Opening (1-9)
	J: <i>Waalaikumsalam warahmatullah wabaraktuh</i>	
5	T: Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Bu Fani karena pagi hari ini bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa Ibu terutama yang kelas satu terkait dengan adaptasi mereka di sekolah seperti itu. Langsung saja Bu, yang pertama itu mungkin Ibu bisa menceritakan bagaimana proses penerimaan siswa baru khususnya yang kelas satu?	
10	J: Proses penerimaan siswa baru disini kita melalui seleksi. Seleksi yang pertama itu kita seleksi berkasnya dulu, karena mereka 24 jam	Proses penerimaan siswa baru (13-66)
15		

20	disini kemudian bertemu bareng dalam satu asrama, dalam satu sekolah maka salah satunya adalah mereka dalam batas usia yang sama. Jadi kalau jarak setahun lebih tua atau setahun lebih muda. Tapi kami tidak bisa menerima misalnya berapa kali dia ketika di SD atau sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah mereka sudah tidak naik, atau dulu ada permasalahan yang membuat mereka harus tinggal kelas, atau jadi lama tahun	
25	selesainya di SD, itu kita tidak bisa menerima. Itu yang pertama. Kemudian setelah diseleksi berkasnya, kemudian nanti anak dites secara tertulis Matematika Dasar, Bahasa Inggris Dasar, kemudian nanti mereka dites kitab, baca Al	
30	Quran. Baca kitab klasik yang masih standar kalo untuk Madrasah Tsanawiyah yang masih ada harakatnya, masih ada begon bawahnya. Kemudian kemampuan kepesantrenan dan kemampuan agamanya, kemudian mereka dites	
35	lagi untuk psikologinya, jadi ada psikotesnya. Psikotesnya yang penting adalah melihat minat dan motivasi anak baik motivasi dari dalam anak maupun dari luar kenapa dia menginginkan ada di pesantren, dan tes yang terakhir ini sebagai	
40	penentu apakah dia diterima atau tidak. Untuk tes lainnya misalnya tes kepesantrenan nanti itu bisa dilihat, kok ngajinya baru sampai Juz Ammanya sampai beberapa surat saja yang dihapalkan nanti	

45	dia masuk kelasnya yang memang bersama-sama kurang. Kemudian pengajian kitabnya oh ini yang membacanya tanpa harakat sudah bisa, oh ini yang harus dengan harakat. Tetapi yang namanya minat dan motivasi kenapa sekolah disini itu kita tidak bisa kelompok-kelompokkan jadi sudah dari	
50	awal jadi penentu untuk dia sekolah disini. T: Berarti dari sekian banyak tes itu yang paling menentukan adalah tes yang terakhir itu? J: Iya. Psikotesnya dia, minatnya dia, motivasinya dia ada di pesantren.	
55	T: Menerima siswa baru terutama yang kelas satu itu usia minimal berapa Bu? J: Paling tidak dia 11 tahun ya. Kalau sebenarnya usianya pun kita lebih mudahnya melihat di tahun lulusnya, kita usahakan lulus tahun ini, tahun	
60	yang sama jadi mereka memang kita dibantu yang dari SD yang tesnya hampir sama kalau lulus di tahun yang sama. Apa namanya kisi-kisi soalnya kurang lebih masih sama, jadi oh itu yang diteskan jadi nilainya sekian, paling tidak kita	
65	pertimbangkan dia sekolahnya dari mana, dari desa dari kota T: Trus latar belakang pendidikan siswa kelas satu ini maksudnya sebelum mereka bergabung di Madrasah Tsanawiyah itu kebanyakan dari	
70	sekolah negeri atau umum atau dari Ibtidaiyah Bu?	

75	J: Kebanyakan dari SD, karena mungkin di Indonesia banyak SDnya ya? Bukan berarti dari MI harus ke MTS, tetapi cenderung di daerah asalnya itu kebanyakan sekolahnya apa, jadi kebanyakan saat ini dari SD. Mungkin kalo banyak dari MI, banyak yang dari MI. T: Tapi kebanyakan dari SD, Bu?	Latar belakang pendidikan siswa sebelum di Madrasah Tsanawiyah (72-84)
80	J: Dari SD, karena minatnya, tapi bukan karena kita menyeleksi lebih banyak MI karena memang yang masuk ke sini minatnya banyak yang dari SD. Dan itu juga dilihat dari perbandingan jumlah SD dan MI tetap lebih banyak SD.	
85	T: Tapi tetap faktor minat itu yang dilihat? Mungkin Ibu bisa menjelaskan bedanya sekolah di Madrasah Tsanawiyah dengan di SMP, bedanya apa Bu?	
90	J: Ya, sebenarnya ada persamaan ada perbedaan. Kalau di SMP mutlak hanya ikut Diknas, kurikulumnya. Jadi hanya materi-materi pelajaran yang umum 70%, Agama 30%, mungkin malah kurang dari itu ya? Karena pelajaran Agama cuma dua jam di SMP, mungkin tambahan ekstrakurikuler atau muatan lokalnya saya tidak tahu, tetapi lebih banyak itu. Tapi kalau di MTS, karena kita ikut Diknas dan Depag mungkin <i>fifty</i>	Perbedaan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (89-98)
95	<i>fifty</i>. Nah, kami dari pesantren, jadi kita ikut tiga kurikulum Mbak. Sama dengan SMP dengan	Perbedaan Madrasah Tsanawiyah Sunan

100	MTS malah kita tambah dengan muatan kepesantrenan jadi ketika lulus dari sini mereka mendapatkan tiga ijazah. Jadi kalau MTS dia mau melanjutkan keagamaannya dia bisa ke Aliyah kita bisa, ikut ujian nasional mau ke SMA nanti	Pandanaran dengan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (98-108)
105	juga bisa tergantung mereka pengen melanjutkan kemana terus ada juga kepesantrenan nanti kalau dia ingin lebih mendalami tentang itu mereka juga bisa.	
110	T: Contoh kurikulum Depag dan Kepesantrenan itu yang kayak apa Bu?	
115	J: Misalnya gini kalo Diknas, Agama hanya Agama Islam, kan pelajaran Agama Islam. Kalau di Depag dibagi lagi jadi lima jadi ada Fiqih, SKI, Quran Hadits, Bahasa Arab sama satunya Aqidah akhlak, ada lima. Dibagi lagi, dari satu ini di SMP, di MTS dibagi lima. Di kepesantrenan, lima ini dibagi lagi menjadi 10. Di Depag dapat buku cetak yang dikaji secara umum. Di MTS jadi misalnya Fiqih, kalo dapat kitab ya	Pelajaran Agama Islam menurut tiga kurikulum (111-133)
120	diipelajari secara umum, jadi disini kita kaji lagi lebih mendalam, kenapa wudhu sebelum sholat, apa hikmahnya, apa manfaatnya untuk kita, kemudian sebenarnya rukun-rukun wudhu itu awalnya seperti apa, mana sunnah-sunnahnya, mana rukunnya Jadi mereka bisa membedakan.	
125	Dari Depag kan urusan wudhu misalnya oh pertama dari hidung kemudian mulut, gitu kan	

130	kemudian wajah. Tapi mana yang rukunnya, sunnahnya mana. Itu kita ajarkan ke dia. Kita bawa langsung ke arah ini dari kitab ini, ulama ini dulu seperti ini. Ketika Rasulullah dulu seperti ini, kita menjalankannya seperti ini. Itu kepesantrenan. T: Itu kurikulumnya bikin sendiri Bu? Pihak sekolah? J: Kepesantrenan? Iya kita ada pihak lokal yang mengkaji kepesantrenan dan itu memang masih selalu kita kaji seperti kurikulum Diknas, Depag itu selalu bergerak juga kan untuk selalu berusaha yang terbaik untuk anak, begitu juga dengan kurikulum kitab juga kita selalu inovasi untuk anak-anak yang itu penting juga karena itu kan nantinya yaumiyah ya, ibadah harian. Kalau di umum <i>life skill</i>nya, itu juga kita pertimbangkan. T: Berarti yang buat itu dari guru-guru disini Bu? J: Iya, kami dari Pesantren. Dari kurikulum, tim inti sekolah dan dari pesantren, kami membuat sendiri. T: Berarti kompetensinya harus tiga itu ya Bu ya? J: Ya, tiga itu. Itu adalah yang wajib dikuasai oleh anak. Masih ada seperti penggunaan IT dan bahasa, itu sesuai minat dan kemampuan dia kita berikan. Karena kalau kita <i>bleng</i> kasih semuanya langsung, takutnya anak tidak mampu.. T: <i>Overload</i> ya?	Siswa wajib menguasai tiga kompetensi (150-151)
-----	---	--

	J: <i>Overload</i>. Jadi kita batasi kasih sekian sekian. IT mendampingi, jadi anak gak kerasa tiba-tiba sudah bisa.	
160	T: Tadi kan Ibu katakan faktor minat itu termasuk yang jadi pertimbangan, motivasi mereka diterima disini, berarti apakah siswa kelas satu, calon siswa baru itu sudah paham gitu Bu maksudnya mereka bener-bener pengen bergabung disini?	
165	J: Iya, awalnya ketika akan masuk semuanya minat, karena mereka pengen diterima kan? Saya mau, saya minat banget meskipun karena ini, ini. Nanti setelah jarak satu, dua bulan yang namanya anak-anak jauh dari orangtua kadang dia sepi,	Minat sebagai pertimbangan utama diterimanya siswa (165-167), Alasan anak ingin berhenti sekolah (168-
170	karena perbedaan budaya kok disini kayak gini, misalnya yang orang Jawa kalau di rumah bicaranya lebih halus, kemudian kalau orang yang dari Batak misalnya mungkin dari logatnya mungkin lebih tegas, atau kadang-kadang ada	178)
175	juga tentang makanan saya juga nggak nyangka ada yang boyong dari sini karena makanan. Itu juga apa namanya mempengaruhi dia untuk tiba-tiba mundur, tapi pada dasarnya ketika masuk kita tes dasarnya minat masuk disini. Nanti bisa	
180	dilihat buku tesnya atau pertanyaan-pertanyaannya, kebetulan kita sekarang PSB ya.	
	T: Apa itu Bu?	
	J: Penerimaan Siswa Baru.	

185	T: Jadi kebanyakan secara umum mereka termotivasi Bu? J: Awalnya, kayak gitu. Meskipun nanti ketika di dalam ah aku karena orangtua. Orangtuaku aja yang pengen sebenarnya bukan aku, padahal awalnya mereka katakan, namanya juga anak-anak kan kalo awalnya kepengenan. T: Kalo dari sekolah sendiri, dari sejak mempromosikan sudah menjelaskan disini ada tiga kurikulum nanti kalian harus begini-begini itu sudah dijelaskan di awal?	Respon anak saat ingin berhenti sekolah (186-188)
190	J: Iya, kita jelaskan. Kalau Mbaknya nanti melihat brosur kita, itu ada rute untuk mendaftar. Jadi ketika mendaftar dia tanya informasi dulu, kemudian di informasi dia diberitahukan apa namanya peraturan, peraturan sudah kita berikan di awal, seperti tidak boleh bawa <i>handphone</i>, ikut berjamaah setiap waktu kemudian untuk tingkat MTS tidak dibolehkan dulu laki-laki perempuan untuk bersama. Nanti kalau sudah Aliyah selama orangtuamu boleh, itu diperbolehkan tapi harus didampingi sama orangtua kalo pengen dekat sama..	Proses pendaftaran siswa baru (195-199)
200	T: Lawan jenis? J: Heeh, lawan jenis. Kalo memang mau diakui ya, namanya juga anak-anak kadang-kadang sembunyi-sembunyi, surat-suratan kadang kalau saya baca juga lucu dari awal mereka sudah tau	Peraturan sekolah (200-206)
205		
210		Perilaku siswa saat masa pubertas (208-235)

	tapi namanya anak-anak pinter banget kan namanya anak usia gitu ya...	
	T: Puber?	
215	J: Iya, saya juga melihatnya dari sisi bahwa mereka sedang masa pubertas jadi kalau ada pelanggaran seperti itu saya lihat, selama itu tidak kebablasan, tidak kebangetan, melihat apa yang harus dia lakukan untuk kembali ikuti peraturan	
220	atau alasan apa dia tetap memegang peraturan.	
	T: Toleransi?	
	J: Ya, asal nggak kebangetan misalnya sudah diberitahu malah keluar terus itu kan malah nggak bagus untuk anak usia itu, sampai berjam-jam tidak diperbolehkan. Misalnya kalau sekedar kalo orang Jawa bilang <i>poyokan</i> ya.	
225	T: Apa itu Bu?	
	J: Digoda-godain gitu lho. Misalnya dijodoh-jodohkan, ih kamu sama itu, sama sapa. Yang namanya anak-anak naksir. Bu salam buat ini, kalau sekedar salam saya masih toleransi jadi saya tidak menganggap itu suatu pelanggaran yang berat. Jadi kita tanya kenapa kok kayak gitu, jadi nanti mereka terbuka oh saya ini keren kan	
230	Bu, karena saya pinter, karena apa gitu.	
235	T: Kalau disini waktu nonton TV dibatasi ya Bu ya?	
	J: Iya, dibatasi. Tetap ada tapi dibatasi. Karena pesantren kita kan kombinasi antara modern dan	

240	shalafiyah. Jadi kita masih mempelajari tentang kitab kuning, kita masih mempelajari bagaimana sih nilai-nilai kepesantrenan itu kita terapkan, bagaimana cara menghormati guru, menghormati teman. Ya itu <i>hablu minallah hablu minannas</i> .	Kegiatan luar sekolah (249-266)
245	Kemudian dengan alam, dengan hewan dan dengan alam. Bagaimana hubungannya. Itu masih kita terapkan sekali, tapi apa namanya, kita juga ajarkan tentang modern, bahasa asing, IT. Jadi selama mereka mau. Mereka nonton TV kita	
250	silahkan tidak kita haramkan selama yang ditonton, 1. menghibur dia dalam arti yang positif, kemudian itu bisa menjadi sesuatu yang bisa menambah wawasan dia. Itu kita perbolehkan tapi kita batasi, takutnya nanti dia	
255	kebablasan, waktunya harusnya belajar karena muatannya banyak sekali, jadi kita batasi menonton TV setiap hari Jumat. T: Ada ruangnya? J: Iya. Di pesantren ya, di aula itu jadi ada TV.	
260	Jadi setiap hari libur, setiap tanggal merah mereka boleh nonton TV. Mereka boleh bermain olahraga, kita fasilitasi. Mereka juga boleh untuk kalau pengen jalan-jalan ke mall boleh juga Tapi mereka rombongan dan didampingi oleh	
265	pengurus karena nanti takutnya jadinya jajannya lebih banyak T: Waktu di awal itu berarti waktu penerimaan itu	

	mereka sudah paham Bu ya bakal tinggal di asrama?	
270	J: Iya, karena disini wajib. Meskipun rumahnya bersebelahan dengan pesantren. Ini ada yang rumahnya sebelah pas sama pesantren. Hal itu kita lakukan karena dulu kita pernah anak yang rumahnya dekat pesantren boleh pulang, tetapi	
275	sholat malam, sholat witir kemudian ada yang tadarus siang malam, membaca surat-surat pendek seperti Waqiah, kemudian surat-surat yang biasa kita baca, itu nggak ikut lakukan. Dia di rumah, itu jam sudah pulang padahal habis	Kegiatan pesantren (275-277)
280	Magrib masih ada kegiatan bersama. Malam jam tiga masih ada Qiyamul lail, sholat bersama, dia di rumah gak bisa. Habis subuh mereka ngaji Quran, habis magrib ngaji Quran, itu kurikulum pesantren dia nggak dapat. Jadi rapotnya, padahal	Kegiatan pesantren (281-283)
285	salah satu syarat kenaikan adalah menguasai tiga kurikulum itu jadi ada standarnya tiga kurikulum itu harus dia kuasai.	Kewajiban menguasai tiga kurikulum (285-287)
290	T: Kalo misalkan spesifik yang kelas satu saja Bu, kelas satu SMP atau MTS, itu misalkan kurikulum terkait dari ketiga kurikulum itu kompetensi apa saja yang harus mereka miliki Bu?	
	J: Kelas satu?	
	T: Heeh, yang kelas satu aja.	
295	J: Jadi yang awal dikuasai kelas satu ya?	

325	masih adaptasi. Jadi pengembangan dirinya disitu, kelas tiga sudah fokus di UN, Ujian Akhir pesantren, Depag maupun Diknas. Cenderung ke masalah di UN. Jadi kecenderungan di kami masalah UN, anak-anak nilainya juga bagus, nilai prosesnya juga ada. Bagaimana mereka juga	
330	menghargai sesuatu untuk beribadah itu juga berusaha kita tanamkan meskipun mereka tidak bisa menerjemahkan secara langsung sekarang, nanti mereka akan tahu, kami mengharapkan dia bisa mengambil hikmahnya. Oh iya dulu aku	
335	seperti ini, kelas dua seperti ini, kelas tiga juga dan tanpa terasa ketika mereka lulus, sudah menguasai banyak hal.	
340	T: Berarti masalah ekstrakurikuler itu lebih banyak pada saat kelas dua Bu ya? Maksudnya yang kelas satu kurang intensif kurang diprioritaskan?	
345	J: Mereka boleh ikut, tetapi saya tidak terlalu mendorong mereka ke sana. Saya mendorongnya untuk kelas dua. Tapi kalau dia punya bakat dari kelas satu sudah kita ikutkan. Kita lihat juga anaknya. Ada anak yang memang mampu, anak yang kelas satunya menghafal Qurannya dapat, di kelas rangkingnya juga bagus, program pengembangan diri lomba-lomba dia juga ikut,	Gambaran bakat siswa saat kelas satu (344-350)
350	dia bisa aja. Tapi saya mengharapkan semua anak disini sebelum, jadi disini kita tidak hanya <i>input</i>	

355	atau <i>output</i> , tetapi proses sama besok ke depannya dia seperti apa akan memberikan masukan apa untuk dia itu juga bagus untuk jangka panjang. Kita usahakan meskipun kita juga masih dalam taraf memperbaiki namanya juga sesuatu yang pengennya ideal tetapi kan juga proses.	
360	T: Kalau kelas satu itu saya dengar sudah harus hafal Juz Amma, bener nggak Bu? J: Iya, juz 30. Kalau nggak ya mereka maksimal kelas dua. Kalau bisa ya di kelas satu, kalau nggak ya di kelas dua.	Siswa kelas satu hafal Juz Amma (361-362)
365	T: Itu sama artinya juga? J: Nggak. Tafsir diajarkan di kelas Aliyah, karena mereka belum sanggup terlalu banyak muatannya. Kapan kamu memakai ini, masih cenderung begitu untuk kelas Tsanawiyah. Nanti untuk tafsirnya, dia mempelajari tafsirnya. itupun	
370	untuk menafsirkannya nggak bisa sendiri, nggak bisa kita membaca tafsirnya, ada beberapa komponen peristiwanya waktu itu apa, kapan, itu harus dijelaskan banyak itu, biasanya begitu mereka tahfidh Qur'an kita masuknya Tafsirnya	
375	Jalalain. T: Apa itu, Bu? J: Ada satu kitab yang diterjemahkan ulama tentang bagaimana kita menafsirkan dari makna yang ada kita pakainya yang itu. Itu biasanya	

380	untuk yang betul-betul tahfidh Qur'an. Tapi kalau menafsirkan <i>letter leg</i> satu per satu, kita tidak ke situ. Takutnya muatannya sudah banyak, selama kalau memang ada waktu, kita mau berikan. Tapi kan anak-anak, jadi cuma menghafal, dia tahu	Siswa kelas satu menghafal surat-surat Al Qur'an dan kandungannya (384-391)
385	kandungannya itu apa. Misalnya Ad Dhuha dipakai ketika dia sholat dhuha, kemudian baiknya misalnya dia sholat Hajat, surat apa yang dia pakai yang artinya sama. Kapan dia membaca Al Qur'an. Kenapa sih kenapa tidak boleh menggunakan <i>Bismillah</i> karena saat turun sedang perang. Yang seperti itu yang kita berikan.	
390	T: Mungkin sama itu Bu ya, bacaannya benar ya saat menghafal?	
395	J: Bacaannya betul, kemudian dia bisa menggunakannya dalam ibadah harian. Mungkin ini ya, karena usia segitu usia yang bagus untuk menghafal, jadi kita pakai untuk menghafal. Dan usia Tsanawiyah itu dia tidak sekedar dipaksa untuk menghafal tapi dia tahu kenapa dia harus menghafal. Dia sudah bisa, karena akan digunakan untuk ini, tahu manfaat dia dengan membaca ini. Kalau terlalu kecil kita belum tekankan.	Konsekuensi jika tidak
400	T: Ada konsekuensinya nggak Bu, misalkan siswa itu tidak bisa mencapai kompetensi yang ditargetkan?	
405	J: Dia nggak naik. Kalau dia nggak bisa ini di	

410 415 420 425 430 435	kelas dua, dia nggak bisa naik ke kelas tiga. Saya sudah mengatakan di awal-awal, dan <i>Alhamdulillah</i> jadi ketika kita mengatakan standar-standar diberikan ke anak, karena kita tidak menerima anak pintar semua ya? Bukan anak pintar semua, bukan anak kaya semua, bukan anak yang sempurna secara fisik semua. Ada anak yang secara ekonomi dia memang tidak mampu, secara kecerdasan dia kurang beruntung. Secara fisik dia juga ada satu kekurangan. Itu juga kita terima. Kan pesantren itu adalah bagaimana kita bisa membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, karena kendala-kendala itu tidak dihapuskan. Kalau kita membuat suatu standar, kalau itu ya tidak di kelas satu. Kalau anak yang sulit menghafal kelas satu dia tidak akan lolos, jadi kita berikan di kelas dua mau naik kelas tiga. Kemudian yang kelas satu kita berikan kitab yang seperti ini, itu sudah kita perhatikan. Kalau nggak kebangetan sekali, sampai saat ini <i>Alhamdulillah</i> lolos. Jadi secara nggak langsung kita, niat saya sampai ini tidak memberikan nilai mati, oh kalau ini, kalau kamu nggak bisa ini kamu nggak punya masa depan. Tidak. Niat saya memberikan ini oh ternyata aku anak yang lolos ya. Oh ternyata aku anak yang hafal ya, aku termasuk anak yang pintar ya buktinya aku bisa naik sampai kelas tiga. Padahal itu sudah kita	mencapai kompetensi (407-408)
---	--	--------------------------------------

440 445 450 455 460	pertimbangkan dari kelas satu. Anak yang mampu dan anak yang tidak mampu punya satu ini kepedean. Itu kita berikan pada mereka. Selain dari inti-intinya itu penting, memberi manfaat bagi mereka. T: Berarti sanksinya, konsekuensinya itu tidak begitu kaku ya, tetap melihat perbedaan kebutuhan individu? J: Kita tegas, kalau kelas tiga tegas. Kalau sampai kelas tiga kamu nggak hafal, kamu nggak naik. Misalnya, itu sudah kita berikan di kelas dua, di kelas satu kita bilang hayo kamu kalau nggak hafal ntar nggak naik. Jadi paling anak yang sulit menghafal akan khatam di kelas dua. Itu sudah mentok, biasanya kalau anak yang hafal, tiga bulan sudah hafal. Itu kalau anak yang cerdas. Itu guru-guru, ustadz-ustadznya sudah bantu dia pol dan kita tegas. Di kelas tiga kita tetap memberikan batasan tidak sekedar mengajarkan dia untuk disiplin dalam hal ini, karena tertib dia bisa mengatur dirinya, tetapi dia bisa melihat dari sisi lain bahwa saya bersyukur. Saya mengharapkan mereka, aku juga khatam. Aku juga ikut khataman. Jadi misalnya di TK, dia harus bisa baca di TK. saya kasih batasannya adalah di kelas dua SD kalau kamu sudah harus bisa membaca. Kita kan sebenarnya standarnya sudah diberikan di kelas satu. Padahal pada	Usaha menumbuhkan kepercayaan diri anak (436-440)
--	--	--

465	dasarnya di kelas dua, itu maksimalnya jadi anak paling bisa membaca di kelas dua. Kecuali dia itu betul-betul ada kelemahannya dalam hal ini dari diri sendiri kemampuannya yang sangat kurang atau dianya sendiri yang memang malas kan? kalau dia nggak bisa mengembangkan	
470	kemampuannya, dia nggak bisa masuk tapi itu saya tidak memaksa gitu lho, saya kasih batasan, Namun tidak memaksa. T: Jadi istilahnya itu <i>warning</i>, diperingatkannya sudah jauh-jauh hari gitu Bu?	
475	J: Dari awal sudah kita beritahu, dari awal masuk sudah kita beritahu itu. Jadi di brosur ada hal-hal apa saja yang harus dikuasai. T: Sudah dijelaskan?	
480	J: Heeh. Soal tesnya lucu, bukan lucu dalam arti apa ya, soal tesnya sudah kami pertimbangkan. Coba hafalkan surat <i>An Naas</i> sampai <i>Al Takasur</i>. Kalau anak belum hafal sama sekali, kita kasih materi tesnya itu ada tes hafalannya sudah kita berikan dari setahun sebelumnya.	Bentuk soal tes masuk siswa baru (479-503)
485	Brosur keluar itu sudah ada. Jadi ketika ada orang bertanya kesini kita sudah berikan, otomatis ketika dia daftar disini dia akan diterima selama satu tahun. Padahal niat saya adalah <i>Alhamdulillah</i> di rumah dia bisa belajar, jadi	
490	disini saya bisa melanjutkan. Niatan saya kan ada pendampingan, di rumah sudah ada. Kenyatannya	

495	dia ada minat, dan stándar saya ketika melanjutkan itu standarnya sampai <i>At Takasur</i>. Iya, anak mencapai itu meskipun usahanya setahun sebelumnya ada yang menghafal satu tahun, ada satu bulan, ada dua minggu, silahkan. Ada suatu kebanggaan, eh aku lolos bisa masuk sini masuknya aja pakai <i>Safiyatun Najjah</i>, kitabnya aja pakai, hafalannya aja sampai <i>At</i>	
500	<i>Takasur</i>, karena soalnya itu sudah kita berikan dulu sehingga ada motivasi dia untuk belajar. Itu yang saya ini sudah diberikan setahun sebelumnya.	
505	T: Berarti sekolah itu sudah cukup memfasilitasi Bu untuk menumbuhkan motivasi mereka?	
510	J: Kami memberikan tapi saya juga mengakui masih banyak kekurangan, materi pendampingannya, yang terbaik untuk siswa itu selalu kami perbaiki setiap tahun bahkan saat itu juga selama kita ada rapat dengan Bapak guru sering muncul. Ada permasalahan tentang anak,	
515	dia tidak bisa pegang uang misalkan uangnya hilang. Kadang-kadang ada juga yang diambil sama temannya sendiri bagaimana cara kita memberitahu dia, pendampingannya seperti apa, kemudian kita langsung rapat. Bikin pendampingan, setiap satu guru pegang 12 anak harus intens setiap minggu dia harus ketemu anak-anak minimal dua jam seminggu, mau	Masalah yang terjadi pada siswa (511-514) Guru mendampingi siswa (517-524)

520	diambil jam istirahat atau saat waktu tertentu dan dia mengenal anak itu dan anak bisa curhat ke guru. Dan untuk pendampingan itu memang belum sempurna tapi kita mau berusaha, mencari besok yang terbaik untuk anak bagaimana.	
525	Intinya gini lho Mbak, kami disini, saya ya dengan teman-teman. Meskipun saya kepala sekolah, wakil kepala sekolah saat saya tidak ada juga sebagai kepala sekolah saya beserta kepala sekolah-kepala sekolah yang lain saat saya tidak	
530	ada, itu intinya pengen bagus, tapi apa namanya, kadang kita masih mencari yang bagus itu seperti apa. Selama itu ada yang bagus, kita bawa kesana, kita bikin program bersama. Ada yang lebih bagus lagi? Bukan berarti kita ubah	
535	programnya, mana yang buruk kita kurangi, yang sudah bagus kita lanjutkan. Dan itu pasti masih ada kekurangannya dan itu selalu masuk dari anak-anak. Kritik dan saran dari anak-anak. Apa kritik dan sarannya. Kita prioritaskan mana yang	
540	harus kita dampingi. Misalnya, Bu pengen bisa bahasa. Kita bahas, ini program tahun ini. Kita tambahi, kita cari setiap hari Selasa waktu sepulang sekolah. Kita cari <i>native speaker</i> dari luar. Yang mau, yang meluangkan waktu, dia bisa	
545	belajar. Dan anak-anak antusias, itu yang benar-benar mau. Yang nggak berminat mengembangkan bahasa, ya dia nggak ikut. Yang	

550	mau dan mampu, anak-anak itu. Jadi kami memberikan semampu kami, tapi kami tidak menutup diri bahwa ini yang terbaik. Kalau ada saran dan itu yang terbaik ya kita lakukan. Ya, kita berusaha memberikan yang terbaik. T: Kalau kompetisi terkait dengan siswa itu juga ditumbuhkan, Bu?	
555	J: Ke anak? T: Heeh, baik akademis maupun nonakademis? Seperti ekstrakurikuler?	
560	J: Ya, saya jelaskan ke mereka. Kamu disini harus bisa ini lho. Di kelas dua kamu begini. Di kelas tiga saya membantu dia untuk membagi waktu. Tetapi saya tidak membuat batas mereka bahwa kamu harus begini. Tidak! Misalnya kelas satu tentang kepesantrenan. Saya membantu anak-anak karena mereka belum mandiri sekali.	Penjelasan kompetensi yang harus dicapai (558-563)
565	Saya membantu anak-anak, nanti di kelas dua pelajari ini. Kelas tiga pelajari ini. Tapi kalau anak dari kelas satu sudah bisa materi di kelas dua, kelas tiga, kenapa tidak? Dia bisa menjalankan itu. Nanti yang tidak bisa menjalankan itu, kita dampingi. Di kelas satu yang minimalnya aja dia nggak bisa, ya kita dampingi. Sampai dia bisa mengikuti, sampai dia ikut. Jadi ketika dia keluar, kita bilang ke orangtua, ibu bapak <i>Alhamdulillah</i> tanpa terasa	
570	selama tiga tahun ini putra-putri bapak ibu bisa	
575		

580 585 590 595 600	menyelesaikan tiga kurikulum. Tolong salurkan dia. Kalau dia selama di rumah tolong ibu bapak mendampingi supaya itu bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Itu kita sampaikan. Saya sudah memberikan pondasi dasar tiga ini, tanpa mereka sadari. Kalo Mbak lihat disini, kadang anak-anak tidur. T: Pada saat jam pelajaran? J: Jadi saya tidak, guru-guru saya pesankan jangan ada anak-anak yang tidur. Ada dua sisi, yang pertama mungkin ada negatifnya, tapi positifnya bahwa saya nggak keras. <i>If you want</i>, kalau kamu pengen bagus, ayo saya akan bantu kamu. Kalau kamu nggak, minimal standarmu segini. Kalau kamu nggak bisa minimal standarnya segini, ayo sini ta'bantu, gitu. T: Privat? J: Iya, privat. Makanya kita nggak terima pindahan. Kalau mendampinginya ntar susah banget. T: Ngejar itunya ya Bu? J: Iya. Ngejanya susah ya. Karena kita tenaga ya, meskipun kita punya tenaga 70 orang lebih, 70 orang guru dan karyawan masih tetap kurang. T: Kan sekolah ini sudah cukup memfasilitasi ya Bu dalam hal kehidupan sehari-hari maupun akademik, ada juga memutuskan keluar? Kalau mundur itu kenapa?	Membantu siswa secara privat (593-595)
--	---	---

605	J: Yang pertama, yang bikin mereka, kemandirian mereka. T: Ta'ulangi pertanyaannya ya Bu. Jadi kan sudah cukup difasilitasi oleh sekolah tapi tetap saja siswa yang kemudian memutuskan keluar. Menurut Ibu kenapa?	
610	J: Menurut saya mungkin salah satunya adalah kemandirian, adaptasi, paling utama ketika dia keluar dari rumah. Jadi penyesuaian dirinya. Entah itu bisa juga karena dia nggak mandiri, karena dengan orangtua. Kadang-kadang di	Penyesuaian diri siswa (610-614)
615	rumah apa-apa sudah disiapkan kalau disini harus menyiapkan sendiri, bisa juga karena dia penyesuaian dengan teman. Namanya anak-anak ada 24 jam, marahan sama temannya dikit bisa jadi masalah besar karena di sekolah ketemu, di	Kemandirian siswa di asrama (615-616)
620	pondok ketemu. Itu udah, kalau udah seperti itu, kemudian dia pulang, maunya besok harus pulang! Kadang dia memang dipaksa ada disini, dirayu dikit sudah baikan sama teman biasanya gak ada masalah lagi. Pada intinya untuk itu.	
625	Kemudian selanjutnya ada lagi, karena teman, kemudian apa lagi, kemandirian, kemudian apa lagi ya? Ada masalah pelanggaran kecil-kecilan itu juga intinya karena dia nggak bisa juga kan menyesuaikan dengan peraturan yang ada. Jadi	Anak yang bisa mengatasi kesulitan (629-634)
630	kalau anak yang bisa, kalau ada masalah mereka tidak lari dari kenyataan. Mereka bisa	

635 640 645	menyelesaikan, paling tidak dia ada usaha untuk ketemu dengan guru untuk membicarakan kalau dia ada masalah. Tapi kalau dia ada permasalahan, dia punya masalah kemudian ketika dia ada masalah itu dia tidak berusaha menyelesaikan, dia makin terpuruk dengan dirinya, biasanya dia lari. Lama-lama dia lari, nelpon orangtuanya. Nelponnya pulang, di rumah karena makin jauh, makin jauh, ketinggalan pelajaran juga, sudah dia sama teman ada masalah, terus dia juga jauh dari orangtua, apa-apa di rumah ada, di pondok dia harus mandiri, karena ketinggalan pelajaran, jadi dia sudah udahan aja deh, gitu.	Respon anak yang tidak bisa mengatasi kesulitan (634-645)
650 655	T: Kok tadi Bu ada sebutkan pelanggaran sekolah, seperti apa, Bu? J: Pelanggaran disini yang tidak diperbolehkan adalah pelanggaran yang melanggar syariat. Misalnya, dia mencuri, berkali-kali. Pertama, kita cari, kita tegur. Kalau disini langsung tanda tangan. Kalau dia mencuri kita langsung tanda tangan tidak boleh mencuri lagi, kalau mencuri ya? Kalau dia melakukan sekali lagi kita bicarakan sama orangtuanya. Bisa dia karena sakit. Bisa juga karena dia memang suka mengambil barang orang lain. Jadi kita disukusikan sama orangtuanya untuk tidak mencuri, karena kita memang apa namanya,	Bentuk pelanggaran aturan sekolah (648-675)

660	keterbatasan kita untuk mendampingi dia selalu, pengawasan kita kurang jadi kita kembalikan ke orangtuanya. Kalau minum-minuman keras misalnya ada, langsung <i>cut</i> . Tidak bisa karena di awal sudah ada tanda tangan, bahwasanya kalau	
665	membawa narkoba, minum-minuman keras, dia harus tanda tangan dan membayar denda satu juta rupiah dan keluar dari pesantren. Karena memang dari awal dia harus punya <i>frame</i> bahwa yang haram itu haram. Dimana yang dia bisa perbaiki	
670	dia belajar untuk itu. Tetapi kita tidak mengutuk dia, dia tidak punya moral. Tidak! kita bicarakan baik-baik dengan orangtua, tolong dampingi dulu dia di rumah, bukan berarti dikeluarkan. Kita kembalikan dulu dia ke rumah, kita tidak	
675	memberikan harga matilah. T: Kalau misalnya kita lihat di TV itu kan ada siswa-siswa yang tawuran atau apa, merusak sekolah. Kalau menurut Ibu, siswa Ibu seperti apa?	
680	J: Kalau ada yang berkelahi disini, namanya anak-anak 24 jam ketemu, apalagi anak laki-laki, awalnya guyon lama-lama <i>beg-beg</i> beneran. Mungkin kalau di sekolah umum, kalau <i>beg-beg</i> beneran dilerai guru pulang ke rumah masing-	Perkelahian fisik murid laki-laki (680-727)
685	masing didampingi orangtuanya kadang malah bisa selesai. Tapi kalau disini ketemu lagi, ketemu lagi, gak ada orangtuanya, jadi ketika	

690	mereka berkelahi, kita panggil. Saya memanggil tidak hanya yang memukul, tetapi juga yang dipukul. Jadi alasannya kenapa dan orangtuanya juga tahu, kita kasih tahu orangtuanya. Kalau dia sudah melakukan pelanggaran, dan kalau Mbaknya ke kelas-kelas ada tulisan tidak boleh melakukan kekerasan maka akan, tulisannya bukan tidak boleh, apabila ada pelanggaran seperti ini, maka guru wajib melaporkan ke sekolah. Jadi saya tidak menggunakan kata tidak. Tapi di peraturan itu, apabila guru menemukan seperti ini, seperti ini di kelas, maka guru harap	
695	segera dilaporkan ke kantor. Jadi kamu tidak boleh ngomong kasar, kamu tidak boleh berkelahi, sebenarnya niat saya begitu. Itu biasanya kalau berkelahi, itu kalau berkelahinya sampai lebih dari dua kali. Perjanjian pertama,	
700	perjanjian kedua, kalau nggak bisa, karena ini juga menyangkut orang lain Mbak ya? Kamu saya kembalikan ke orangtua, dalam hal ini saya bicarakan dengan orangtua. Dan saya panggil kedua-duanya. Saya tidak sekedar menyalahkan	
705	kamu yang mukul, tapi yang dipukul kenapa kamu dipukul, gitu. Dan orangtuanya kan kadang-kadang cuma dengar dari telepon. Wah saya gini-gini Pak, karena dia bilang saya seperti gini, nanti yang satunya dia tidak mengatakan	
710	kenapa dia sampai dipukul temannya, apa yang	
715		

720 725 730 735 740	sudah dia lakukan, ya kita panggil kedua-duanya. Orangtuanya kita jelaskan kenapa begini. Pertama sih dari anaknya dulu, kalau dari anaknya pemukulannya sudah berat sampai keluar darah gitu ya misalnya sampai patah misalnya pakai alat kayak kayu gitu ya, kita panggil orangtuanya kita bicarakan. Ini temperamennya kok seperti ini, kita tanyakan kepada orangtuanya sebenarnya dulu waktu SD dia bagaimana, sikap-sikapnya ketika di rumah, keluarganya bagaimana, kita tanyakan juga orangtuanya kenapa kita panggil orangtuanya kesini. T: Kalau dari siswi Bu dari murid perempuan ada juga yang terlibat masalah? J: Iya, kalau sama perempuan kan kekerasannya psikis. Diolokin gitu. Kadang kalau kita lihat olok-olokannya sih sederhana misalnya oh rajinnya belajar terus, ya namanya anak, dia sendiri punya tugas banyak dia harus mandiri disini. Diolokin gitu ketika dia capek kan dia tersinggung, nangis. Jadi masalah besar, gitu. Ada juga anak yang dasarnya beberapa anak dari daerah-daerah tertentu mungkin latar belakangnya memang kebudayannya itu memang lebih tegas, Jawa juga banyak yang seperti itu, misalnya ngomongnya atau bagaimana, atau ada anak yang ngomongnya itu juga jadi masalah bagi mereka, dan masalah terbesar putri adalah	Pertengkaran murid perempuan (730-762)
--	--	---

745	dengan teman. Dengan teman karena olok-olokan, karena ada juga merasa disuruh-suruh sama temannya, mungkin yang satu di rumah dia biasa nyuruh pembantunya ya, ni Mbak gini-gini. Ada juga yang di rumahnya kebiasaan bersih-bersih. Jadi ketika anak yang biasa bersih melihat	
750	temannya kotor, ih kamu disapu sih kamu kan piket. Nah anak yang piket ini dia biasanya nggak disuruh apa-apa sama orangtuanya, tiba-tiba masa aku di rumah nggak pernah disuruh-suruh, kamu nyuruh-nyuruh aku. Gitu. Sebenarnya	
755	masalahnya kayak gitu. Kalau dia mau menyelesaikan, kalau dia mau, dia punya keinginan pada dasarnya dia juga mau, kita dampingi dia bisa menyelesaikan masalah mungkin dia juga bisa dia biasanya berhasil. Tapi	
760	kalau nggak, nggak pokoknya, sudah, saya betul-betul sakit hati karena ini, saya nggak bisa terima, pokoknya saya pulang.	
765	T: Kalau untuk yang kelas satu sendiri Bu, kalau disini pernah ada senioritas gitu Bu? Kelas dua, kelas tiga?	
770	J: Pasti. Dan lucunya mereka karena masalah sepele misalnya kamar mandi nomor satu sampai enam belas dipakai sama kelas dua, kelas satu nggak boleh. Kelas satu udah, ah Bu masa kamar mandinya nggak boleh pakai kamar mandi sana sama kakak kelas. Ada pasti, tetapi tidak berat.	Senioritas pada siswa kelas satu (766-775)

775	Tetapi karena apa namanya, karena mereka 24 jam bareng, ya kadang-kadang ada masalah berat, dan tergantung kemandirian, kemampuan dasarnya ya?	
	T: Tetapi, berarti selama ini kelas satu itu selalu melapor ke guru? Atau ada yang diam, tahu-tahu masalahnya jadi besar gitu?	
780	J: Banyak yang diam, kan macam-macam anak ya? dan ketika tes awal kita tidak mengetes sampai sejauh itu. Jadi ya pasti ada, ada anak yang diam tahunya ketika ada masalah, dia mau keluar Kayaknya nggak ada masalah apa-apa, dan anak kalau sudah mengatakan saya pokoknya mau pulang, saya tidak akan memaksakan dia.	Banyak siswa yang tidak menceritakan masalahnya (779-783)
785	Saya akan bicarakan baik-baik dengan orangtuanya, jangan terlalu maksain dia untuk disini, nanti kalau dia sudah merasakan sendiri. Tapi kita ini dulu ya bahasanya rayuan, tapi	Siswa ingin berhenti sekolah (783-785)
790	sebenarnya kita kasih penejelasan ke dia kalau sebenarnya yang dia rasakan itu salah. Begitu kita kasih penejelasan, namun kalau dia sudah betul-betul nggak bisa menerima, ngancem kalau aku nggak pulang aku mau kabur. Sudah bapak ibu	
795	anaknya dibawa pulang. Bukan berarti dia keluar. Bukan berarti gagal, tap mungkin dia memang belum siap disini. Jadi saya bebaskan, kalau memang sudah seperti itu, kita dampingi namun ternyata dia memang sudah tidak mau, ya sudah.	

800	T: Kalau dibandingin murid laki-laki dan murid perempuan itu lebih banyak mana Bu yang punya masalah itu yang mana Bu? Maksudnya yang kelas satu. J: Sama.	
805	T: Sama Bu? J: Sama, pada dasarnya tidak ada bias gender. <i>Alhamdulillah</i> ternyata juga tidak ada. Kadang perbedaannya itu tadi kalau dia perempuan karena dia memang apa ya mungkin karena dia	
810	juga diajarkan masalahnya kebanyakan cenderung di perkataan, kalau laki-laki dia, tapi banyak juga laki-laki yang tersinggung dengan perkataan, banyak juga perempuan yang sakit hati karena disuruh-suruh. Itu kan juga kekerasan psikis. Sama.	
815	T: Kalau kesulitan dalam hal pelajaran, kemudian memutuskan untuk keluar? J: Ada. Terlalu berat. Ada. Terlalu berat, apa namanya terlalu ketat. Padahal kami, ada juga	Siswa yang kesulitan dengan pelajaran (818-822)
820	anak yang mengatakan terlalu sulit, tapi kecil ya, paling karena dia gak bisa terima ya, biasa, karena bolos-bolos gitu ya. T: Tapi dari sekolah sudah memfasilitasi, tapi anaknya tetap mau keluar?	
825	J: Tergantung kemampuan kita ya, pasti kita tanya ya kalau mau keluar. Kenapa mbak kok keluar? Biasanya sudah kita kasih tahukan seperti	

860 865 870 875 880	orangtuanya misalnya perceraian. Misalnya orangtuanya ikut bapak nggak boleh ikut ibu misalnya bekerja, bapak di Kalimantan, kamu mondoknya deket bapak aja, itu ada. Itu yang tiba-tiba seperti itu. Tapi sebenarnya ada masalahnya cuma kadang kita nggak tahu, yang namanya anak ya, diam gitu. Mungkin yang didampingi orangtuanya dan ternyata anak punya masalah apa. Begitu juga disini. Jadi kita nggak ngerti, aku punya masalah berat, aku mau keluar, itu juga ada. Nggak sebenarnya aku nggak mau disini, karena ibu kan aku ada disini. Ada, padahal ketika pertama kali masuk kesini dia ngomongnya aku mantap, namanya juga anak-anak ya masih labil. T: Berarti yang memutuskan keluar dari kelas satu itu ada Bu? J: Ada. T: Nggak genap setahun? J: Nggak genap setahun, nggak genap sebulan. Baru mondok disini seminggu, nggak kerasan ada. Waa, nangis. Aku ingat adikku. Ada. Adikku lucu, masih bayi. Aku nggak bisa. Ada yang baru semalam, namanya juga anak-anak setelah dua hari disini, <i>homesick</i>. T: Berarti yang baru sebentar disini, satu minggu itu keluarnya prosesnya lebih mudah dalam arti yang sudah lama kan dikasih pengertian-	Masalah semakin berat karena anak tidak membicarakannya (860-864) Respon anak saat mengalami kesulitan (864-870) Siswa kelas satu memutuskan berhenti sekolah (873-880)
--	---	--

885	pengertian Bu. Kalau yang baru dikasih pengertian juga Bu sebelum diijinkan? J: Kalau murid baru cenderungnya kita bicaranya sama orangtuanya ya? Biasanya orangtuanya masih memantau ya, ini Bu anak saya Amin nangis terus, kangen sama ibunya. Kalau sehari dua hari biasa. Kadang kita bilang apa benar dek, coba disini saya carikan sama temannya, ini temannya kenapa? main sama temannya yang ini ya, nanti kalau dia bilang nggak, nggak. Anak seusia itu gitu Mbak, dia kalau mau sesuatu apalagi kalau sesuatu itu menyangkut yang menurut dia uh sampai ke hati, turuti dulu. Ya mungkin karena dia pengen diakui kalau dia punya masalah berat. Tapi kalau sehari dua hari biasanya kita nggak terlalu ini ya, kadang ada anak yang sudah datang taruh barang disini malah nggak balik. T: Nggak diambil barangnya Bu? J: Ya diambil. Ya tetap diambil, dan kita juga kembalikan secara ekonomi, secara keuangan. Di sini kalau masih enam bulan awal kita kembalikan. Cuma mungkin uang makan yang kita ambil karena dia makan kan. Tapi kalau untuk yang lainnya misalnya uang ranjang karena dia pakai kasur pakai almari selama enam bulan itu kita anggap kita pinjami. Kan dia bayar seratus ribu untuk seterusnya selama disini, itu	
890		
895		
900		
905		
910		

	ranjang kasur almari itu boleh dia pakai selama dia mau pesantren disini. T: Kalau di asrama satu kamar berapa orang? 915 J: Ada yang delapan, ada yang dua belas. T: Itu berdasarkan kelas satu semua? J: Iya, kelas satu, kelas satu semuanya. Kelas dua kelas dua semua. Cuma memang tahun ini kita usahakan ada pendampingan dari kakak kelas. 920 Jadi untuk mengurangi senioritas dan juga untuk membantu kita pengawasan ke adik-adiknya. Begitu dia ada masalah apa, masalah apa, yang lihat langsung kan lebih bisa, apa yang bisa saya lakukan, itu kan lebih bisa. Akan kita masukkan 925 yang kelas dua, kelas dua itu di kelas satu. Tapi bukan berarti kita campur, yang kelas dua sebagai ketua kamarnya. Untuk memantau dan menghilangkan senioritas. Itu rencana ke depan. Masih kita bahas dengan pengasuh asrama. 930 T: Kalau begitu mungkin itu saja Bu, karena semua pertanyaan sudah saya ajukan seperti itu. Mungkin saya bisa simpulkan sedikit bahwa 935 Diknas dan Kepesantrenan. Kemudian kurikulum kepesantrenan itu digarap sendiri oleh para guru dan melibatkan ustadz-ustadz begitu yang paham kitab. Siswa itu diharapkan menguasai ketiga kurikulum tersebut. Jadi tidak sekedar lulus tahu	Kesimpulan (932-967)
--	---	-----------------------------

940	pengetahuan umum tapi juga pengetahuan agama. Sekolah sudah cukup memfasilitasi karena tadi berdasarkan diskusi itu bahwa ada perubahan yang dilakukan terkait yang dibutuhkan siswa namun pada kenyataannya toh tetap kembali ke	
945	diri masing-masing karena ada juga siswa yang tidak tahan.. J: Kembali ke diri masing-masing dan kita juga masih belum tepat, itu kita tidak menutup diri. Ada satu tambahan, ada beberapa anak yang	
950	ketika masuk, kita disini menerima semua anak kita punya prinsip jangan sampai cuma anak yang pintar yang bisa sekolah. Anak yang tidak punya kemampuan pun, anak begitu keluar dari sini, saya diprotes. Bu, kenapa anak saya di pesantren	
955	selama tiga tahun nggak bisa tulis Arab. Pak, dilihat dulu kemampuan anak seberapa, paling tidak kemampuan minimal dia bisa, dia tetap lulus UN, hapalannya dia juga bisa, ibadah hariannya dia bisa. Kalau tulis Arab dia tidak	
960	menekankan. Jadi ada juga yang seperti itu, protes orang. Saya tidak mengambil anak dia harus pintar. Kalau dia bodoh, kalau dia tidak mampu? Apa dia sekolah di sekolah yang jelek? Nah kita, ada guru dan pengawas. Dia menguasai	
965	ilmu dasar, dan dia tahu mana yang harus dia lakukan dia bisa dan itu sudah meningkat sejak dia masuk, dia sudah bisa.	

970	T: Ya, mungkin itu saja Bu. Terima kasih atas waktunya. Terima kasih. <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.</i> J: <i>Walaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.</i>	<i>Closing (968-971)</i>
-----	--	--------------------------



Kuisisioner

Dian Ayu Puspasari
Universitas Islam Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Adik-adik yang kami sayangi. Perkenalkan kakak untuk belajar banyak dari pengalaman adik-adik selama melewati masa remaja awal di masa sekolah ini terkait dengan pandangan adik-adik terhadap diri adik-adik.

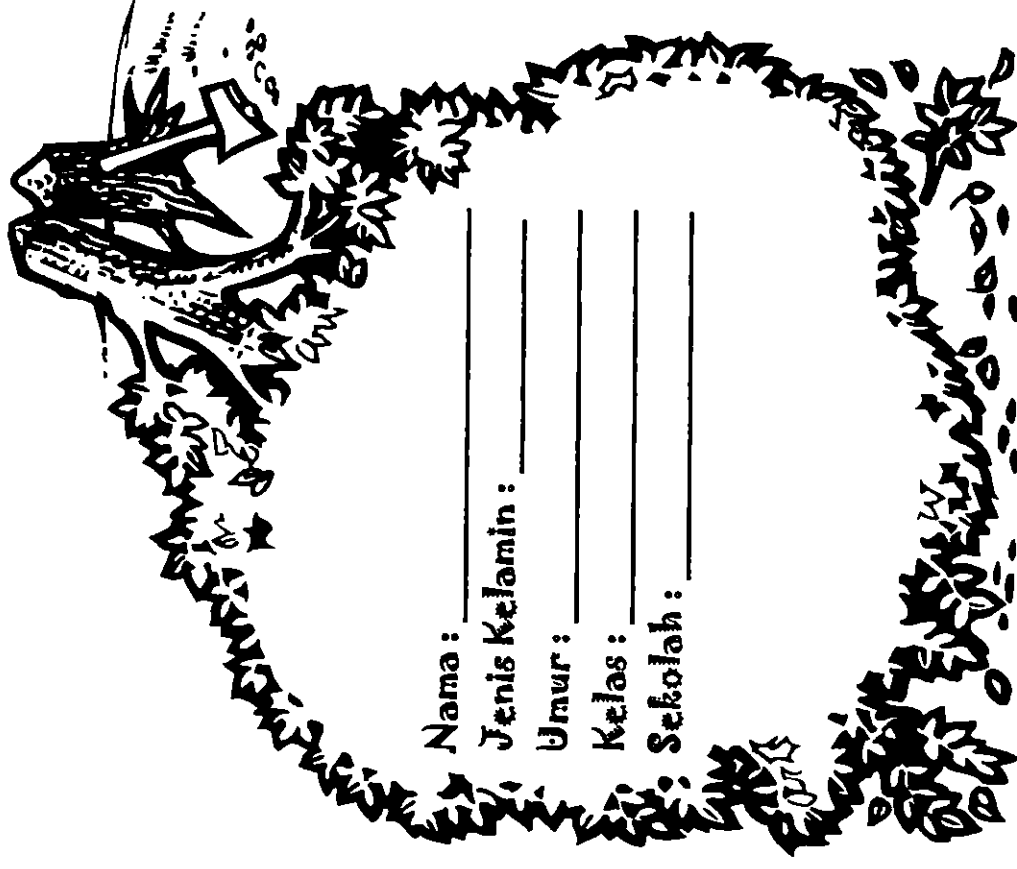
Informasi yang adik-adik berikan melalui kuisioner ini sangat berharga dan bermanfaat bagi kakak khususnya, terlebih bagi adik-adik sendiri, dalam rangka mengetahui bagaimana adik-adik bersikap dan berperilaku dalam pergaulan sehari-hari. Tidak ada jawaban yang salah pada kuisioner ini. Oleh karena itu, Adik adik tidak perlu ragu untuk menjawab semua pernyataan yang ada secara jujur dan terbuka, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kerahasiaan jawaban yang Adik adik berikan dijamin dan dijunjung tinggi oleh etika akademik.

Terima kasih atas kesediaan dan kesungguhan Adik adik dalam pengisian kuisioner ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik-Nya atas kebaikan yang telah Adik adik lakukan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,

Dian Ayu Puspasari



PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti. Berilah **tanda silang (X)** pada **huruf** yang menurut Adik paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi pada Adik. Pilihlah:

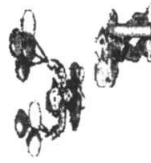
SS : Apabila Adik **SANGAT SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

S : Apabila Adik **SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

TS : Apabila Adik **TIDAK SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

STS : Apabila Adik **SANGAT TIDAK SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

6. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah walaupun banyak tugas sekolah yang harus saya selesaikan
[SS] [S] [TS] [STS]
7. Saya berpikir untuk berhenti sekolah karena tidak ada orang mau berteman dengan saya
[SS] [S] [TS] [STS]
8. Kesulitan yang saya alami di sekolah akan cepat berakhir
[SS] [S] [TS] [STS]



1. Kemarahan orang tua pada saya akan cepat berakhir
[SS] [S] [TS] [STS]
2. Saya tetap tenang walaupun beberapa orang di sekolah mengejek saya
[SS] [S] [TS] [STS]
3. Jumlah teman yang sedikit membuat saya berpikir saya adalah orang yang tidak pandai bergaul
[SS] [S] [TS] [STS]
4. Saya berusaha memahami pelajaran walaupun saya sedang tidak bersemangat
[SS] [S] [TS] [STS]
5. Saya merasa menjadi orang yang bodoh karena guru memarahi saya
[SS] [S] [TS] [STS]

9. Kemarahan guru pada saya akan cepat berakhir
[SS] [S] [TS] [STS]
10. Kesulitan saya dalam memahami pelajaran akan terus terjadi
[SS] [S] [TS] [STS]
11. Saya berpikir untuk berhenti sekolah karena nilai ujian saya jelek
[SS] [S] [TS] [STS]
12. PR yang banyak tidak sampai membuat saya membenci pelajaran di sekolah
[SS] [S] [TS] [STS]
13. Saya merasa kegagalan yang saya alami disebabkan oleh kesalahan orang lain
[SS] [S] [TS] [STS]

14. Saya mendapatkan nilai yang jelek karena guru tidak menyukai saya

[SS] [S] [TS] [STS]

15. Kegagalan dalam tugas kelompok tidak sepenuhnya karena kesalahan saya

[SS] [S] [TS] [STS]

16. Keberhasilan saya di sekolah karena kerja keras saya

[SS] [S] [TS] [STS]

17. Perbedaan pendapat dengan teman tidak sampai membuat kami bermusuhan

[SS] [S] [TS] [STS]

18. Kekecewaan yang saya rasakan tidak menurunkan semangat saya untuk meraih cita-cita

[SS] [S] [TS] [STS]



19. Saya adalah orang yang lemah karena kakak kelas suka mengejek saya

[SS] [S] [TS] [STS]

20. Kesulitan saya berkonsentrasi dalam pelajaran akan terus terjadi

[SS] [S] [TS] [STS]



21. Perselisihan dengan teman bukan berarti kami akan berselisih selamanya

[SS] [S] [TS] [STS]

22. Kesulitan saya beradaptasi dengan lingkungan baru akan berlangsung lama

[SS] [S] [TS] [STS]

23. Sulit bagi saya melaksanakan peraturan yang ada di sekolah

[SS] [S] [TS] [STS]

24. Saya terpaksa bolos sekolah karena perasaan saya sedang tidak baik

[SS] [S] [TS] [STS]

25. Nilai pelajaran yang buruk membuat hari yang saya lalui terasa tidak menyenangkan

[SS] [S] [TS] [STS]

26. Saya tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kesalahan saya

[SS] [S] [TS] [STS]

27. Kegagalan yang saya alami tidak membuat saya menyerah begitu saja

[SS] [S] [TS] [STS]

28. Saya yakin saya dapat meraih cita-cita saya

[SS] [S] [TS] [STS]

29. Saya yakin persoalan saya dengan teman tidak akan berlarut-larut

[SS] [S] [TS] [STS]

30. Saya terus menerus gagal mendapatkan nilai ujian yang memuaskan

[SS] [S] [TS] [STS]



31. Keberhasilan yang saya terima karena saya sedang beruntung

[SS] [S] [TS] [STS]

32. Nilai ujian yang jelek menguatkan keyakinan saya bahwa saya memang orang yang gagal

[SS] [S] [TS] [STS]

33. Saya dapat memperbaiki kesalahan yang saya lakukan

[SS] [S] [TS] [STS]

34. Prestasi belajar saya selamanya tidak memuaskan

[SS] [S] [TS] [STS]

35. Nilai ujian yang jelek tidak mengurangi semangat saya untuk berprestasi di sekolah

[SS] [S] [TS] [STS]

36. Saya tidak berprestasi di sekolah karena orang tua tidak pernah meluangkan waktu untuk menemani saya belajar

[SS] [S] [TS] [STS]

37. Kegagalan dalam ujian karena saya kurang maksimal dalam mengerjakannya

[SS] [S] [TS] [STS]

38. Kemarahan orang lain pada saya tidak akan menurunkan semangat saya

[SS] [S] [TS] [STS]

39. Saya tidak dapat menahan kemarahan saat orang lain mengganggu saya

[SS] [S] [TS] [STS]

40. Saya selalu menyalahkan diri saya setiap kali gagal mengerjakan sesuatu dengan baik

[SS] [S] [TS] [STS]



PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti. Berilah **tanda silang (X)** pada huruf yang menurut Adik paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi pada Adik. Pilihlah:

SS : Apabila Adik **SANGAT SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

S : Apabila Adik **SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

TS : Apabila Adik **TIDAK SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

STS : Apabila Adik **SANGAT TIDAK SESUAI** terhadap pernyataan tersebut

1. Pendapat saya tidak pernah diperhatikan orang-orang di sekitar saya
[SS] [S] [TS] [STS]
2. Orang tua saya memahami masalah yang sedang saya hadapi
[SS] [S] [TS] [STS]
3. Saya tidak pernah mendapatkan hadiah dari orang-orang di sekitar saya ketika berhasil dalam ujian
[SS] [S] [TS] [STS]
4. Teman saya mau membantu saya mengerjakan PR yang sulit
[SS] [S] [TS] [STS]
5. Guru tidak memberikan kesempatan berdiskusi di luar jam pelajaran
[SS] [S] [TS] [STS]



6. Teman memberitahukan apa yang sebaiknya saya lakukan untuk mengatasi masalah
[SS] [S] [TS] [STS]
7. Teman saya mau meminjamkan buku catatannya pada saya
[SS] [S] [TS] [STS]
8. Saya merasa kesepian saat di sekolah karena tidak ada teman yang peduli pada saya
[SS] [S] [TS] [STS]
9. Tidak ada orang yang mau membantu saya menyelesaikan tugas-tugas saya
[SS] [S] [TS] [STS]
10. Saya diberitahu oleh teman cara mengerjakan soal yang sulit
[SS] [S] [TS] [STS]
11. Rasanya sulit mendapatkan pujian dari orang-orang di sekitar saya atas usaha yang saya lakukan
[SS] [S] [TS] [STS]
12. Teman-teman memberikan ucapan selamat saat saya berhasil meraih prestasi tertentu
[SS] [S] [TS] [STS]
13. Teman-teman menghindari saya setiap kali saya ingin belajar bersama mereka
[SS] [S] [TS] [STS]

14. Saya diberi hadiah oleh orang tua saat mendapatkan nilai bagus dalam ujian

[SS] [S] [TS] [STS]

15. Guru menyediakan waktu untuk membantu saya mengatasi masalah di sekolah

[SS] [S] [TS] [STS]

16. Orang tua tidak pernah memberikan pujian saat saya berhasil mengerjakan PR dengan baik

[SS] [S] [TS] [STS]



17. Teman-teman menghibur saya saat saya sedih

[SS] [S] [TS] [STS]

18. Tidak ada orang yang memberikan pujian karena kerja keras saya dalam mengerjakan tugas sekolah

[SS] [S] [TS] [STS]

19. Tidak ada orang yang mau memberitahu saya apa yang harus saya lakukan

[SS] [S] [TS] [STS]

20. Teman-teman menyanjung kemampuan saya ketika saya berprestasi

[SS] [S] [TS] [STS]

21. Orang tua saya membiayai semua kebutuhan saya

[SS] [S] [TS] [STS]

22. Orang tua memberitahu apa yang sebaiknya saya lakukan untuk mengatasi masalah

[SS] [S] [TS] [STS]

23. Tidak ada orang yang mengucapkan selamat atas prestasi yang saya raih

[SS] [S] [TS] [STS]

24. Guru memuji saya di depan teman-teman karena prestasi yang telah saya raih

[SS] [S] [TS] [STS]

25. Orang tua bersikap cuek saat saya mendapatkan nilai jelek dalam ujian

[SS] [S] [TS] [STS]



26. Tidak ada orang yang mau memberikan saran pada saya untuk mengatasi masalah saya

[SS] [S] [TS] [STS]

27. Orang tua memberikan nasehat ketika saya memiliki masalah

[SS] [S] [TS] [STS]

28. Guru menyemangati saya untuk menyampaikan ide di kelas

[SS] [S] [TS] [STS]

29. Saya merasa tenang setiap kali selesai menceritakan masalah pada sahabat saya

[SS] [S] [TS] [STS]

30. Orang tua memberikan pujian atas kerja keras saya dalam mengerjakan soal ujian di sekolah

[SS] [S] [TS] [STS]



31. Teman membantu menyatatkan materi pelajaran untuk saya saat saya tidak masuk kelas
[SS] [S] [TS] [STS]
32. Orang-orang di sekitar saya tidak peduli pada perasaan saya
[SS] [S] [TS] [STS]
33. Orang tua tidak pernah menasehati saya saat saya melakukan kesalahan
[SS] [S] [TS] [STS]
34. Guru saya memberikan nasehat yang bermanfaat bagi saya
[SS] [S] [TS] [STS]
35. Guru saya memahami masalah yang sedang saya hadapi
[SS] [S] [TS] [STS]
36. Orang tua saya selalu sibuk saat saya meminta mereka menjelaskan PR yang sulit
[SS] [S] [TS] [STS]
37. Guru tidak pernah memberikan saran yang berguna bagi diri saya untuk meningkatkan nilai ujian saya
[SS] [S] [TS] [STS]



38. Teman-teman tidak pernah memberikan saran pada saya untuk mengatasi masalah saya
[SS] [S] [TS] [STS]
39. Teman-teman tidak mau meminjamkan buku pelajarannya pada saya
[SS] [S] [TS] [STS]
40. Tidak ada orang yang peduli pada saya saat saya merasa sedih
[SS] [S] [TS] [STS]

Alhamdulillah.....

Tolong periksa kembali, jangan sampai ada soal yang belum terisi.

Terimakasih atas partisipasinya.

DATA TRY OUT ADVERSITY QUOTIENT

S	ADVERSITY QUOTIENT																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4
3	4	1	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4
4	1	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2
5	3	2	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4
6	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
7	4	2	3	4	4	1	4	4	2	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3
8	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4
10	4	2	1	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2
11	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
12	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
13	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
14	2	3	3	3	3	3	4	1	2	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4
15	3	3	4	2	4	3	4	2	3	4	4	4	1	3	3	3	4	4	3	3
16	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3
17	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3
18	4	1	1	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	1	4	4	4	3
19	3	2	2	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4
20	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4
21	4	2	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	4	2	2	4	3
22	3	3	3	4	1	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3
23	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3
24	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3
25	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	2	3	4	4	3	3
26	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
27	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3
28	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4
29	1	2	4	3	3	3	4	3	1	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4
30	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3
31	1	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
32	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3
33	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	3
34	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3
35	3	1	1	3	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	1	3	3	4	2	4
36	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2
37	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3
38	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4
39	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3
40	2	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1	4	4	3	4	4	4	3	3
41	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	3	2	3	3

S	ADVERSITY QUOTIENT															
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	2	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	3
3	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	4
5	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
6	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3
7	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3
8	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
9	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	1	1	3	3	4	4
10	4	2	2	1	3	4	3	3	3	2	1	3	3	4	3	4
11	4	3	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
13	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	1	1	3	3	2	4
14	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3
15	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
16	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3
17	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	4	4	1	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4
19	3	3	4	4	2	4	4	3	2	3	2	4	3	3	4	4
20	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
21	3	3	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4
22	4	3	2	4	1	3	3	4	3	3	1	3	3	1	4	4
23	1	4	4	4	3	3	1	4	2	3	1	4	4	3	2	4
24	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
25	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4
26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3
28	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
29	1	3	2	4	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4
30	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4
31	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3
32	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
33	3	1	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4
34	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	4	3	2	4	1	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	3
36	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3
37	4	4	2	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4
38	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3
39	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3
40	4	3	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
41	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	2	3	4	1	3	3

S				
	37	38	39	40
1	3	3	3	2
2	3	4	2	2
3	4	4	1	1
4	2	3	2	2
5	3	3	2	2
6	4	3	2	3
7	3	3	2	3
8	3	3	2	2
9	4	3	2	2
10	4	2	2	1
11	3	4	2	4
12	3	3	3	3
13	4	3	2	2
14	3	3	3	3
15	2	4	3	3
16	2	3	3	3
17	3	3	3	2
18	3	2	3	3
19	3	3	3	4
20	2	3	2	2
21	4	4	2	2
22	4	2	1	1
23	1	3	3	3
24	3	3	3	4
25	3	2	3	3
26	3	3	3	2
27	2	2	3	3
28	3	3	3	2
29	3	3	2	3
30	3	3	2	2
31	4	3	2	2
32	3	2	3	3
33	2	3	2	2
34	3	3	2	3
35	2	2	4	3
36	2	3	3	2
37	3	3	3	2
38	2	3	2	3
39	3	3	3	2
40	3	3	3	2
41	3	3	3	3

S	ADVERSITY QUOTIENT																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
42	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4
43	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
44	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
45	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3
46	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
47	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3
48	2	2	3	3	4	3	4	2	2	3	3	1	4	4	2	3	1	3	2	3
49	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
50	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3
51	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3
52	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	3	4
53	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3
54	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3
55	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3
56	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	3
57	2	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	2	4	4	2	1	3
58	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
59	3	2	2	4	4	3	4	3	3	2	4	2	3	4	2	4	2	4	4	3
60	4	1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4	2	2
61	3	2	2	2	3	4	4	2	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3
62	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2
63	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4

S	ADVERSITY QUOTIENT															
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
42	3	3	2	3	2	4	4	4	1	3	3	4	4	4	1	4
43	2	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	1	4
44	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
45	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
46	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3
47	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
48	4	2	4	4	2	3	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4
49	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
50	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3
51	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2
52	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	2	4
53	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3
54	1	3	3	4	2	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3
55	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
56	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
57	3	1	3	4	1	3	4	4	3	3	1	4	4	3	3	3
58	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4
59	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4
60	1	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
61	3	2	2	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2
62	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
63	2	2	3	4	2	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3

S				
	37	38	39	40
42	4	2	3	2
43	4	4	3	4
44	3	4	3	3
45	3	3	2	2
46	3	3	2	3
47	3	3	3	2
48	1	3	3	2
49	3	2	3	3
50	3	3	3	2
51	2	4	3	3
52	3	3	3	4
53	2	3	2	3
54	3	4	3	1
55	3	4	4	3
56	4	2	2	2
57	4	4	2	3
58	3	2	3	2
59	2	3	2	2
60	1	4	2	4
61	3	3	3	2
62	3	3	2	2
63	3	3	2	3

DATA TRY OUT DUKUNGAN SOSIAL

S	DUKUNGAN SOSIAL																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3
3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3
5	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2
6	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
7	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
9	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3
10	3	2	4	2	4	3	4	2	3	3	1	4	3	4	2	4	4	3	3	3
11	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3
14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	3
15	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	2
16	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3
19	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
20	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3
21	2	3	1	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3
22	2	4	1	2	4	4	4	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2
23	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3
24	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	4	4	4	1	3	2	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	4	3	3	4
28	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4
29	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3
31	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	2	4	2	3	3	4	2	2	3	4	2	3	3	4	2	1	4	1	2	3
36	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3
38	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
39	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2
41	3	4	3	2	1	4	4	2	2	2	1	4	3	3	4	3	4	2	4	4

S	DUKUNGAN SOSIAL															
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3
2	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4
4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3
5	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2
6	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3
7	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
8	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
9	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3
10	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	2
11	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
13	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3
14	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
15	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3
16	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4	2	3
17	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3
18	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3
19	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3
20	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
21	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	4	3	2	3
22	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	1	1	4	4	3	3
23	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
24	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3
25	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2
26	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
27	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3
28	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2
29	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4
30	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4
31	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3
32	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3
33	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
34	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4
35	4	4	2	1	2	3	4	2	4	1	1	2	4	3	3	2
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	4	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3
38	2	4	3	3	2	3	4	4	2	4	1	3	3	3	2	4
39	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3
40	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4
41	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	2	1	4	3	2

S				
	37	38	39	40
1	3	3	3	3
2	4	3	3	3
3	4	4	4	4
4	2	3	2	3
5	3	3	3	2
6	4	3	3	4
7	3	3	3	3
8	3	3	3	3
9	3	3	4	4
10	4	3	4	3
11	4	3	3	3
12	3	3	3	3
13	2	3	3	4
14	3	3	3	3
15	4	4	4	4
16	4	3	3	3
17	4	3	3	3
18	3	3	3	3
19	4	3	4	3
20	3	3	3	3
21	4	3	4	2
22	3	3	3	2
23	4	3	4	4
24	3	3	3	3
25	4	3	4	4
26	3	3	3	3
27	3	3	3	3
28	4	3	4	4
29	4	4	4	4
30	4	4	4	3
31	4	4	4	4
32	3	3	3	4
33	4	4	4	4
34	4	4	4	4
35	2	3	3	3
36	3	3	3	3
37	4	3	3	3
38	4	3	3	3
39	4	4	4	4
40	3	3	3	3
41	4	4	3	3

S	DUKUNGAN SOSIAL																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
42	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
43	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	1	4	4	4	4	2	4	3	3	2
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3
45	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	4
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3
48	4	4	2	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	1	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4
51	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	1	4	1	4	3	3	3	3	2	4
52	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3
53	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3
54	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2
55	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4
56	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
58	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
59	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3
60	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3
61	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
63	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3

S	DUKUNGAN SOSIAL															
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
42	4	4	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	2
43	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
44	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3
45	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3
46	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3
47	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4
48	4	3	4	2	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4
49	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3
50	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3
51	3	3	3	4	1	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3
52	4	4	3	1	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
53	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3
54	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3
55	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3
56	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3
57	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4
58	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	3
59	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4
60	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3
61	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3
62	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
63	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4

S				
	37	38	39	40
42	4	3	3	3
43	3	3	3	3
44	3	3	3	3
45	4	3	3	3
46	4	3	3	3
47	4	3	3	3
48	4	3	3	4
49	4	4	3	3
50	4	3	3	3
51	4	3	3	3
52	4	3	4	3
53	3	3	3	3
54	4	3	3	4
55	3	3	3	4
56	3	4	3	3
57	4	3	3	3
58	4	4	3	4
59	4	3	3	3
60	3	3	3	3
61	4	3	3	3
62	3	3	3	3
63	4	3	4	3

DATA PENGAMBILAN DATA *ADVERSITY QUOTIENT*

S	<i>ADVERSITY QUOTIENT</i>										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4
3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2
5	2	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3
6	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3
7	3	4	4	4	4	2	4	3	2	3	4
8	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
9	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
10	1	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4
11	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
12	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
13	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
14	3	3	3	4	1	2	4	3	3	4	4
15	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3
16	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4
17	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3
18	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	1
19	2	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4
20	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4
21	2	2	2	4	2	3	3	4	3	3	4
22	3	4	1	4	2	2	2	3	3	2	4
23	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
24	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4
25	4	3	4	4	4	3	2	4	2	4	3
26	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
27	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
28	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4
29	4	3	3	4	3	1	3	4	4	4	3
30	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4
31	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3
32	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2
33	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4
34	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
35	1	3	4	4	1	3	3	4	4	4	3
36	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
37	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4
38	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	4
39	2	3	2	4	3	3	3	4	3	2	4
40	3	3	3	3	2	2	3	3	1	4	4

S	ADVERSITY QUOTIENT										
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3
3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4
5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3
7	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
9	4	3	3	4	3	3	3	1	3	3	4
10	3	3	3	2	4	3	2	3	3	4	4
11	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
12	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
13	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4
14	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
15	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
16	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3
17	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4
19	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4
20	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3
21	2	2	4	3	2	3	4	3	3	4	4
22	2	4	3	3	3	4	3	3	3	1	4
23	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4
24	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
25	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
28	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
29	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4
30	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
31	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3
32	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4
33	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	4	2	4	4	4	1	4	4	3	3
36	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3
37	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4
38	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3
39	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3
40	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3

S	<i>ADVERSITY QUOTIENT</i>										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
41	4	3	3	4	3	2	3	4	2	4	4
42	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4
43	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
44	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
45	1	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
46	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4
47	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4
48	3	3	4	4	2	2	3	3	1	4	3
49	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4
50	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4
51	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4
52	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
53	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4
54	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3
55	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
56	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	2
57	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4
58	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4
59	2	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4
60	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4
61	2	2	3	4	2	4	3	3	2	4	4
62	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3
63	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4

S	ADVERSITY QUOTIENT										
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
41	3	2	3	3	3	4	3	3	4	1	3
42	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
43	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
44	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
45	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4
46	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3
47	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3
48	1	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4
49	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
50	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3
51	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2
52	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4
53	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
54	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
55	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4
56	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4
57	4	2	1	3	3	4	3	4	4	3	3
58	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
59	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
60	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	4
61	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2
62	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
63	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3

DATA PENGAMBILAN DATA DUKUNGAN SOSIAL

S	DUKUNGAN SOSIAL															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4
2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3
5	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	2
6	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4
7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
9	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3
10	3	2	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4
11	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3
14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3
15	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4
16	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
18	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4
19	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3
20	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
21	2	3	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2
22	2	4	1	4	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	4
23	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
24	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4
25	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
27	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4
28	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4
29	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
30	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4
31	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
33	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
35	2	4	2	4	3	4	3	3	4	2	1	4	1	2	3	4
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
37	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4
38	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4
39	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4
40	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3

S	DUKUNGAN SOSIAL														
	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3
2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3
5	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2
6	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4
10	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3
11	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4
14	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
15	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
16	4	3	4	3	3	4	1	3	4	4	3	4	3	3	3
17	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3
18	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
20	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3	3	4	3	4	2
22	3	3	4	3	2	4	1	1	4	4	3	3	3	3	2
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
24	3	2	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4
26	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3
28	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	4
29	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
30	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3
31	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
32	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
33	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4
34	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
35	2	1	4	2	4	1	1	2	4	3	2	2	3	3	3
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3
38	3	3	4	4	2	4	1	3	3	3	4	4	3	3	3
39	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
40	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3

S	DUKUNGAN SOSIAL															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
41	3	4	3	4	2	2	4	3	3	4	3	4	2	4	4	4
42	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4
43	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	2	4
44	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4
45	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4
47	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4
48	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2	3
49	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
50	1	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4
51	3	4	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	2	4	3
52	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4
53	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3
54	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4
55	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4
56	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4
57	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
58	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
59	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
60	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4
61	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3
62	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
63	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4

S	DUKUNGAN SOSIAL														
	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
41	3	4	4	4	4	4	2	2	1	4	2	4	4	3	3
42	3	2	4	3	2	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3
43	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
44	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3
45	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3
46	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3
47	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
48	4	2	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4
49	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3
50	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3
51	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3
52	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3
53	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
54	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4
55	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4
56	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3
57	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3
58	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4
59	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3
60	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3
61	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3
62	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
63	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3

Reliabilitas Variabel Adversity Quotient

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aq1	121.35	66.844	.191	.	.762
aq2	121.75	69.128	.043	.	.768
aq3	121.52	64.447	.334	.	.755
aq4	121.17	66.792	.289	.	.758
aq5	121.19	66.060	.295	.	.757
aq6	121.21	68.908	.083	.	.765
aq7	120.52	66.770	.429	.	.755
aq8	121.43	64.442	.413	.	.751
aq9	121.44	66.477	.310	.	.757
aq10	121.11	65.294	.458	.	.751
aq11	120.71	64.465	.635	.	.746
aq12	121.37	65.300	.305	.	.756
aq13	121.02	68.080	.162	.	.762
aq14	120.86	67.157	.284	.	.758
aq15	121.60	70.275	-.056	.	.772
aq16	120.78	66.401	.285	.	.757
aq17	121.17	65.921	.292	.	.757
aq18	120.83	64.695	.481	.	.749
aq19	121.13	67.048	.263	.	.759
aq20	121.11	66.229	.379	.	.754
aq21	121.29	67.143	.169	.	.763
aq22	121.40	68.953	.055	.	.768
aq23	121.40	67.437	.231	.	.760
aq24	120.84	67.749	.193	.	.761
aq25	121.94	68.738	.055	.	.769
aq26	121.02	67.080	.340	.	.757
aq27	120.84	68.426	.092	.	.766
aq28	120.67	67.677	.276	.	.759
aq29	121.25	67.031	.238	.	.759
aq30	121.30	66.440	.371	.	.755
aq31	121.90	67.281	.198	.	.761
aq32	120.97	65.451	.383	.	.753
aq33	120.90	66.184	.423	.	.753
aq34	121.11	66.455	.302	.	.757

aq35	121.10	68.668	.061	.	.769
aq36	120.89	67.358	.263	.	.759
aq37	121.41	70.053	-.042	.	.773
aq38	121.30	67.537	.218	.	.760
aq39	121.78	68.498	.118	.	.764
aq40	121.81	66.447	.248	.	.759

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	63	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.764	.782	40

Reliabilitas Variabel Dukungan Sosial

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ds1	123.97	96.902	.523	.	.875
ds2	123.83	97.824	.387	.	.877
ds3	124.02	96.726	.503	.	.875
ds4	124.03	100.612	.217	.	.880
ds5	123.87	101.080	.156	.	.881
ds6	123.60	100.695	.252	.	.879
ds7	123.78	101.305	.196	.	.880
ds8	124.16	100.878	.133	.	.883
ds9	123.90	99.475	.340	.	.878
ds10	123.94	99.286	.316	.	.879
ds11	124.40	100.566	.142	.	.883
ds12	123.68	97.607	.502	.	.875
ds13	123.63	97.107	.481	.	.876
ds14	123.78	97.595	.388	.	.877
ds15	124.16	98.652	.354	.	.878
ds16	123.68	96.704	.483	.	.875
ds17	123.54	97.672	.401	.	.877
ds18	123.94	95.641	.669	.	.873
ds19	123.92	96.881	.607	.	.874
ds20	123.97	99.741	.293	.	.879
ds21	123.37	101.074	.168	.	.881
ds22	123.35	97.457	.488	.	.876
ds23	123.75	96.580	.637	.	.874
ds24	124.02	98.597	.333	.	.878
ds25	123.81	100.673	.151	.	.882
ds26	123.75	100.451	.238	.	.880
ds27	123.38	98.627	.427	.	.877
ds28	123.62	97.078	.530	.	.875
ds29	123.84	99.265	.257	.	.880
ds30	123.56	97.799	.410	.	.877
ds31	124.48	96.899	.340	.	.879
ds32	123.79	95.102	.665	.	.872
ds33	123.38	99.336	.317	.	.878

ds34	123.22	98.337	.558	.	.875
ds35	124.14	100.221	.206	.	.881
ds36	123.87	98.855	.358	.	.878
ds37	123.43	97.862	.443	.	.876
ds38	123.78	100.240	.377	.	.878
ds39	123.71	99.207	.419	.	.877
ds40	123.73	96.716	.613	.	.874

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100.0
	Excluded	0	.0
	(a) Total	63	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.880	.888	40

SKOR TOTAL HASIL PENELITIAN

SUBJEK	<i>ADVERSITY QUOTIENT</i>	DUKUNGAN SOSIAL
1	69	95
2	79	107
3	82	118
4	65	90
5	71	75
6	70	101
7	68	92
8	62	88
9	66	96
10	66	103
11	84	105
12	61	92
13	66	98
14	72	88
15	79	113
16	78	101
17	67	96
18	74	102
19	75	109
20	70	97
21	66	83
22	63	84
23	76	118
24	81	97
25	74	102
26	63	89
27	66	102
28	82	106
29	75	106
30	74	102
31	71	113
32	65	97
33	73	110
34	61	106
35	70	83
36	63	92
37	73	102

38	68	98
39	68	105
40	68	90
41	68	101
42	82	89
43	84	110
44	70	100
45	76	95
46	79	101
47	74	106
48	68	106
49	71	98
50	76	103
51	71	97
52	80	107
53	70	88
54	72	103
55	80	106
56	75	103
57	71	101
58	77	114
59	76	112
60	75	99
61	68	85
62	60	93
63	75	104

HASIL PENGOLAHAN DATA PENELITIAN

1. Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
jumlahAQ	63	71.78	6.100	60	84
jumlahDS	63	99.56	8.949	75	118

2. Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		jumlahAQ	jumlahDS
N		63	63
Normal Parameters(a,b)	Mean	71.78	99.56
	Std. Deviation	6.100	8.949
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.104
	Positive	.081	.061
	Negative	-.056	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.646	.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		.799	.506

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

3. Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jumlahAQ * jumlahDS	63	100.0%	0	.0%	63	100.0%

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
jumlahAQ * jumlahDS	Between Groups (Combined)	1108.789	27	41.066	1.200	.303
	Linearity	623.660	1	623.660	18.219	.000
	Deviation from Linearity	485.129	26	18.659	.545	.944
	Within Groups	1198.100	35	34.231		
	Total	2306.889	62			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
jumlahAQ * jumlahDS	.520	.270	.693	.481

4. Uji Korelasi

Correlations

		jumlahAQ	jumlahDS
jumlahAQ	Pearson Correlation	1	.520(**)
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	63	63
jumlahDS	Pearson Correlation	.520(**)	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	63	63

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

ANALISIS TAMBAHAN

a. Korelasi *Adversity Quotient* dan aspek-aspeknya

Correlations

		jumlahAQ	control	o2	reach	endurance
jumlahAQ	Pearson	1	.752(**)	.801(**)	.821(**)	.792(**)
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
control	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.752(**)	1	.584(**)	.515(**)	.448(**)
	Correlation					
o2	Sig. (1-tailed)	.000	.	.000	.000	.000
	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.801(**)	.584(**)	1	.493(**)	.511(**)
reach	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
	N	63	63	63	63	63
endurance	Pearson	.821(**)	.515(**)	.493(**)	1	.500(**)
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.	.000
	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.792(**)	.448(**)	.511(**)	.500(**)	1
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	63	63	63	63	63

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

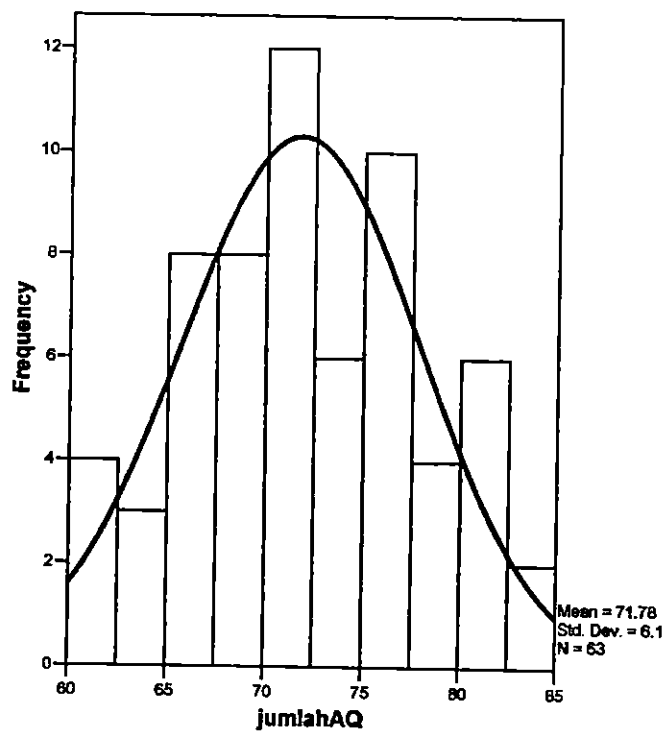
b. Korelasi Dukungan Sosial dan aspek-aspeknya

Correlations

		jumlahDS	dukungan emosional	dukungan harga	dukungan instrumen	dukungan informasi
jumlahDS	Pearson	1	.873(**)	.842(**)	.780(**)	.829(**)
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000
dukungan emosional	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.873(**)	1	.629(**)	.631(**)	.667(**)
	Correlation					
dukungan harga	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.842(**)	.629(**)	1	.516(**)	.538(**)
dukungan instrumen	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	63	63	63	63	63
dukungan informasi	Pearson	.780(**)	.631(**)	.516(**)	1	.575(**)
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	63	63	63	63	63
	Pearson	.829(**)	.687(**)	.538(**)	.575(**)	1
	Correlation					
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	63	63	63	63	63

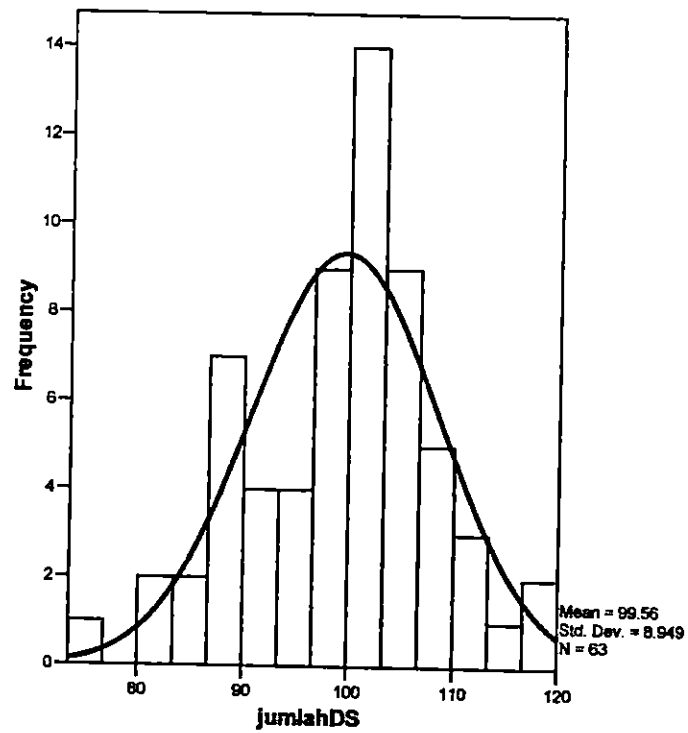
** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

GRAFIK
NORMALITAS
ADVERSITY QUOTIENT



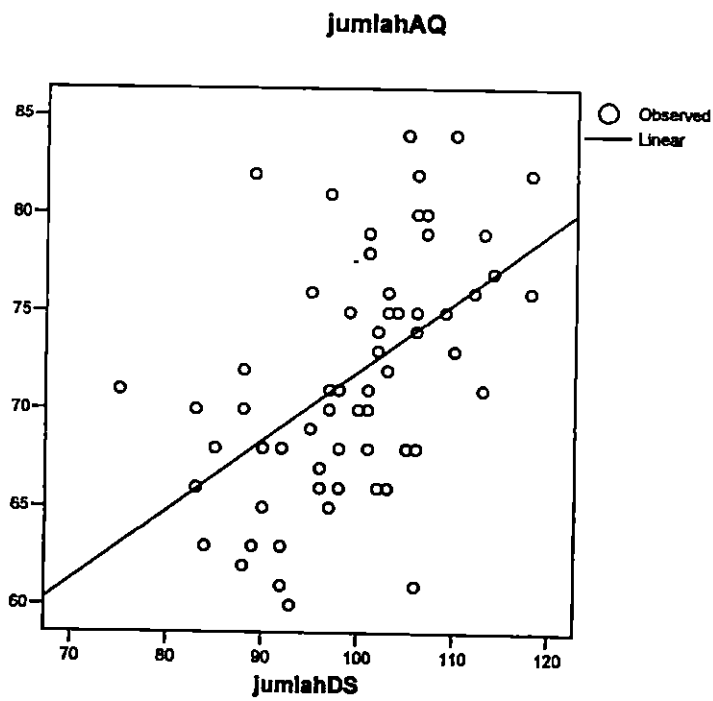
Keterangan : - Garis Horizontal menunjukkan skor subjek
- Garis Vertikal menunjukkan jumlah/frekuensi subjek

DUKUNGAN SOSIAL



Keterangan : - Garis Horizontal menunjukkan skor subjek
- Garis Vertikal menunjukkan jumlah/frekuensi subjek

LINIERITAS

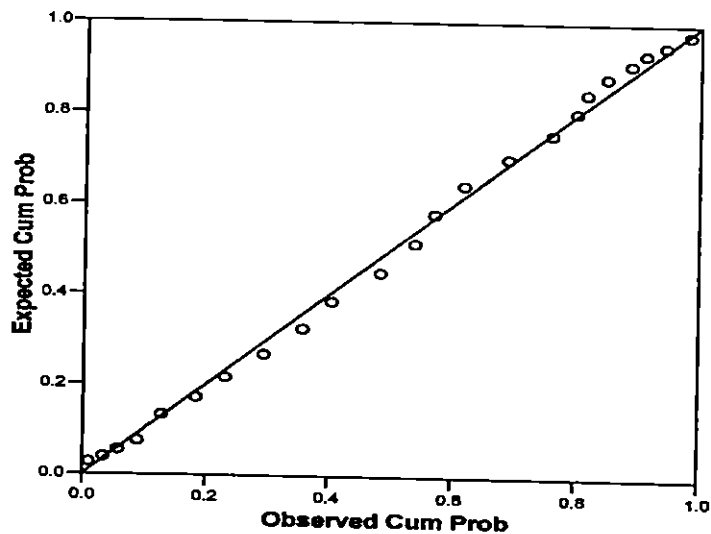


Keterangan : Garis lurus merupakan garis linieritas yang menunjukkan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *adversity quotient*, sedangkan bulatan-bulatan merupakan skor subjek

P-PLOT

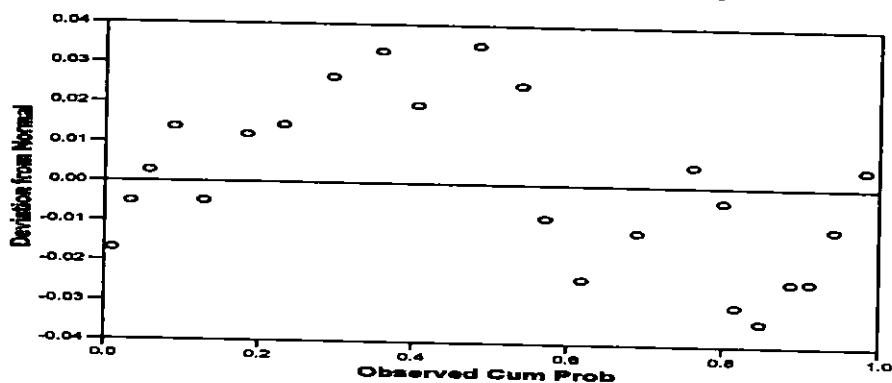
ADVERSITY QUOTIENT

Normal P-P Plot of JumlahAQ



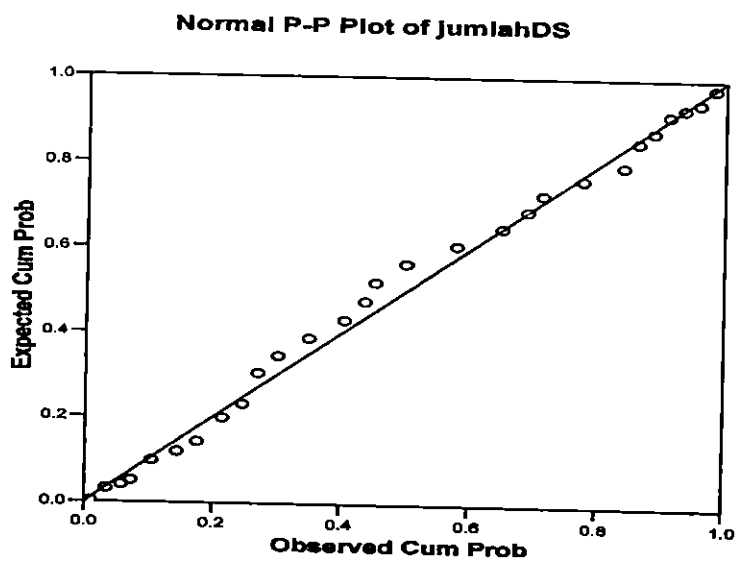
Keterangan : Normal P-Plot menunjukkan penyebaran aitem variabel *Adversity Quotient*, titik-titik kuning yang menyimpang dari garis lurus menunjukkan aitem yang ekstrim

Detrended Normal P-P Plot of JumlahAQ

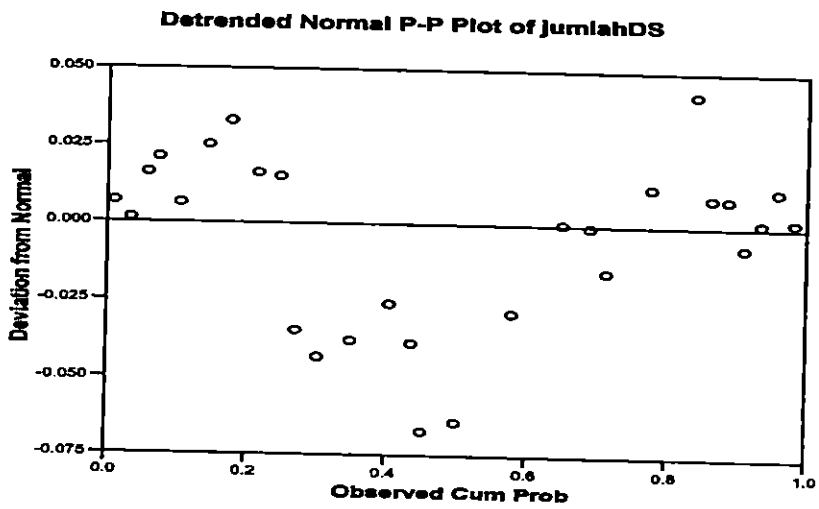


Keterangan : Detrended Normal P-Plot menunjukkan penyebaran aitem *Adversity Quotient* pada subjek penelitian, titik-titik kuning menunjukkan aitem, titik kuning yang menyimpang dari garis hitam menunjukkan aitem yang esktrim

DUKUNGAN SOSIAL



Keterangan : Normal P-Plot menunjukkan penyebaran aitem variabel Dukungan Sosial, titik-titik kuning yang menyimpang dari garis lurus menunjukkan aitem yang ekstrim



Keterangan : Detrended Normal P-Plot menunjukkan penyebaran aitem Dukungan Sosial pada subjek penelitian, titik-titik kuning menunjukkan aitem, titik kuning yang menyimpang dari garis hitam menunjukkan aitem yang esktrim

KATEGORISASI SKALA *ADVERSITY QUOTIENT*

- Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \text{ SD}$ $X < 55 - 1,8 \cdot 11$ $X < 55 - 19,8$ $X < 35,2$
- Rendah	$\mu - 1,8 \text{ SD} \leq X \leq \mu - 0,6 \text{ SD}$ $55 - 1,8 \cdot 11 \leq X \leq 55 - 0,6 \cdot 11$ $55 - 19,8 \leq X \leq 55 - 6,6$ $35,2 \leq X \leq 48,4$
- Sedang	$\mu - 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 0,6 \text{ SD}$ $55 - 0,6 \cdot 11 < X \leq 55 + 0,6 \cdot 11$ $55 - 6,6 < X \leq 55 + 6,6$ $48,4 < X \leq 61,6$
- Tinggi	$\mu + 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 1,8 \text{ SD}$ $55 + 0,6 \cdot 11 < X \leq 55 + 1,8 \cdot 11$ $55 + 6,6 < X \leq 55 + 19,8$ $61,6 < X \leq 74,8$
- Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \text{ SD}$ $X > 55 + 1,8 \cdot 11$ $X > 55 + 19,8$ $X > 74,8$

KATEGORISASI SKALA DUKUNGAN SOSIAL

- Sangat Rendah $X < \mu - 1,8 \text{ SD}$
 $X < 77,5 - 1,8 \cdot 15,5$
 $X < 77,5 - 27,9$
 $X < 49,6$

- Rendah $\mu - 1,8 \text{ SD} \leq X \leq \mu - 0,6 \text{ SD}$
 $77,5 - 1,8 \cdot 15,5 \leq X \leq 77,5 - 0,6 \cdot 15,5$
 $77,5 - 27,9 \leq X \leq 77,5 - 9,3$
 $49,6 \leq X \leq 68,2$

- Sedang $\mu - 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 0,6 \text{ SD}$
 $77,5 - 0,6 \cdot 15,5 < X \leq 77,5 + 0,6 \cdot 15,5$
 $77,5 - 9,3 < X \leq 77,5 + 9,3$
 $68,2 < X \leq 86,8$

- Tinggi $\mu + 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 1,8 \text{ SD}$
 $77,5 + 0,6 \cdot 15,5 < X \leq 77,5 + 1,8 \cdot 15,5$
 $77,5 + 9,3 < X \leq 77,5 + 27,9$
 $86,8 < X \leq 105,4$

- Sangat Tinggi $X > \mu + 1,8 \text{ SD}$
 $X > 77,5 + 1,8 \cdot 15,5$
 $X > 77,5 + 27,9$
 $X > 105,4$



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2), Program D III Bahasa Inggris

Nomor : 287/Dek/70/Akd/II/2010
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian untuk Skripsi

25 Februari 2010

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi ijin pada mahasiswa kami :

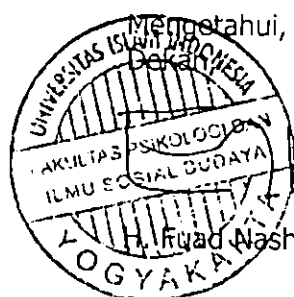
Nama : Dian Ayu Puspasari
No. Mahasiswa : 06 320 053

Agar dapat melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi sebagai syarat kelulusan study di fakultas kami.

Judul yang diajukan adalah:
"Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Adversity Quotion Pada Remaja Top-Dog Phenomenon"

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog

Dosen Pembimbing,

Toto Kuwato, Dr.



MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN PANDANARAN

STATUS TERAKREDITASI A NOMOR : A/ Kw. 12. 4 / 4 / MTs.01 / 2010

Jalan Kaliurang Km. 12 Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 7187778, 081328010395

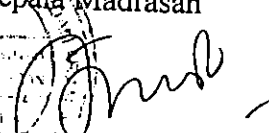
SURAT KETERANGAN Nomor : 103/MTs.SPA/15/IV/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, di Kec, Ngaglik, Kab, Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : DIAN AYU PUSPASARI
NIM : 06 320 053
Jurusan : Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Telah melakukan penelitian guna menyusun sebuah skripsi yang berjudul " Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Adversity Quotient Pada Remaja Yang Mengalami Transisi Sekolah " di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta, pada tanggal 25 Februari dan 13 April 2010.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya-benarnya dan harap digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 16 April 2010
Kepala Madrasah

H. FANY RIFQOH, S. Pd